SEJARAH PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD THOLHAH HASAN: ISLAM DAN TRANSFORMASI SOSIAL

SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1) Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Farida Novita Rahmah

NIM. A92217108

PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Farida Novita Rahmah

NIM : A92217108

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali beberapa bagian yang dirujuk dari sumber tertentu. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapat sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan saya peroleh.

Surabaya, 10 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 10000 505AJX203020502

arida Novita Rahmah

NIM. A92217108

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan pada 16 Juli 2021

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA

NIP. 19602121990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh Farida Novita Rahmah (A92217108) telah diuji oleh penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 29 Juli 2021

Penguji I

Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA

NIP. 196021219900310 02

Penguji II

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA

195206171981031002

Penguji III

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag

195907171987031001

Penguji IV

I'in Nur Zulaili, M.A

199503292020122027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya,

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag

NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Farida Novita Rahmah
NIM : A92217108
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : faridanovitasyam@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi

yang berjudul :
Sejarah Pemikiran KH. Muhammad Tholhah Hasan: Islam dan Transformasi Sosial

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Agustus 2021

Penulis

(Farida Novita Rahmah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini mengulas tentang "Sejarah Pemikiran KH. Muhammad Tholhah Hasan: Islam dan Transformasi Sosial" yang bertujuan untuk mengkaji beberapa permasalahan 1) riwayat hidup dan karier KH. Muhammad Tholhah Hasan 2) pemikiran KH. Muhammad Tholhah Hasan mengenai transformasi sosial dalam prespektif Islam 3) pandangan beberapa tokoh mengenai sosok KH. Muhammad Tholhah Hasan.

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan historis untuk mengungkapkan riwayat hidup KH. Muhammad Tholhah Hasan yang berkaitan dengan masyarakat, sifat dan watak, dampak pemikiran, dan gagasannya. Sedang teori yang digunakan adalah teori sosiologi agama Wertheim yang menjelaskan bahwa pembaruan agama merupakan refleksi dari perkembangan sosial dan ikhtiarnya untuk sejalan antara pemikiran agama dan struktur sosial. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, meliputi empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) KH. Muhammad Tholhah Hasan adalah seorang tokoh agama, politikus, pemerhati pendidikan, dan sosiolog. Ia lahir pada 10 Oktober 1936 di Lamongan dari pasangan Tholhah dan Anis Fatma. Sedari kecil Tholhah berkutat pada ilmu keagamaan. Ia mengambil program sarjana muda Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Merdeka Malang dan program sarjana Jurusan Ketatanegaraan Universitas Brawijaya. Tholhah meraih gelar *Doctor Honoris Causa* di bidang pemikiran Pendidikan Islam. 2) KH. Tholhah Hasan dikenal dengan pemikirannya yang visioner. Pemikirannya tersebut dipengaruhi faktor yang mengitarinya; politik, sosial, keagamaan, dan lingkungannya.Tholhah dapat memadukan religiuitas dengan modernitas. Menurutnya, disamping Islam menetapkan kemutlakan wahyu, ia juga memberi peranan akal cukup besar, sebab Islam mempunyai aspek dinamis dan aspek statis. Tholhah memakai sikap moderat dalam menghadapi perubahan zaman. 3) Muhammad Tholhah Hasan dalam pandangaan sejumlah tokoh adalah ulama mumpuni yang memiliki literatur luas dalam keagamaan dan ilmu umum. Selain itu, Tholhah adalah penganut sufisme yang kaya gagasan visioner untuk mengembangkan umat dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Muhammad Tholhah Hasan, Sejarah Pemikiran Islam, Transformasi Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis reviews the "History of Thought KH. Muhammad Tholhah Hasan: Islam and Social Transformation" which aims to examine several issues 1) the life history and career of KH. Muhammad Tholhah Hasan 2) the thoughts of KH. Muhammad Tholhah Hasan regarding social transformation in an Islamic perspective 3) the views of several figures regarding the figure of KH. Muhammad Tholha Hasan.

The approach used in this thesis is a historical approach to reveal the life history of KH. Muhammad Tholhah Hasan relating to society, nature and character, impact of thought, and ideas. The theory used is Wertheim's sociological theory of religion which explains that religious reform is a reflection of social development and its efforts to align religious thought and social structure. The method used is a historical research method, covering four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography.

The results of this study indicate that 1) KH. Muhammad Tholhah Hasan is a religious figure, politician, education observer, and sociologist. He was born on October 10, 1936 in Lamongan to Tholhah and Anis Fatma. Since childhood, Tholhah has been involved in religious knowledge. He took the baccalaureate program in the Department of Government Science, Merdeka University, Malang and the undergraduate program in the Department of State Administration, Universitas Brawijaya. Tholhah earned a Doctor Honoris Causa degree in the field of Islamic Education thought. 2) KH. Tholhah Hasan is known for his visionary thinking. His thinking is influenced by the surrounding factors; political, social, religious, and environmental. Tholhah can combine religiosity with modernity. According to him, besides Islam establishing the absoluteness of revelation, it also gives a fairly large role of reason, because Islam has a dynamic aspect and a static aspect. Tholhah uses a moderate attitude in the face of changing times. 3) Muhammad Tholhah Hasan in the view of a number of figures is a qualified scholar who has extensive literature in religion and general science. In addition, Tholhah is an adherent of Sufism who is rich in visionary ideas to develop the people in facing the challenges of the times.

Keywords: Muhammad Tholhah Hasan, Social Transformation, History of Islamic Thought

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRACK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Kegunaan Penelitian 7
E. Pendekatan dan Kerangka Teori 7
F. Penelitian Terdahulu 9
G. Metode Penelitian 12
H. Sistematika Pembahasan 16
BAB II **18**
BIOGRAFI DAN KARYA KH. M. THOLHAH HASAN **18**
A. Latar Belakang Keluarga KH. M. Tholhah Hasan 18
B. Latar Belakang Pendidikan KH. M. Tholhah Hasan 20
C. Karier KH. M. Tholhah Hasan 23
D. Karya-Karya KH. M. Tholhah Hasan 29
BAB III **36**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD THOLHAH HASAN: ISLAM DAN TRANSFORMASI SOSIAL..... 36

A. Latar Belakang Pemikiran..... 36

B. Pandangan Tentang Transformasi Sosial.....43

C. Transformasi Sosial dalam Prespektif Islam menurut KH. M. Tholhah Hasan.....48

BAB IV.....58

PANDANGAN PARA TOKOH TERHADAP SOSOK KH. M. THOLHAH HASAN.....58

A. Kontribusi Pemikiran Islam dan Transformasi Sosial oleh KH. M. Tholhah Hasan Terhadap Umat Islam Indonesia.....58

B. Pandangan Para Tokoh Terhadap Sosok KH. M. Tholhah Hasan.....61

BAB V..... 70

PENUTUP..... 70

A. KESIMPULAN..... 70

B. SARAN.....73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat berubah mengikuti kebutuhan dan zamannya. Pada dasarnya setiap masyarakat itu berubah, tetapi perubahan-perubahan tersebut tidaklah sama, ada yang secara cepat maupun lambat. Tiap bidang kehidupan masyarakat akan berubah, seperti politik, ekonomi, intelektual, dan lain-lain yang saling berkaitan. Perubahan sosial atau transformasi sosial menurut Farley dalam Indraddin dan Irwan adalah perubahan kepada bentuk kelakuan, relasi sosial, lembaga dan struktur sosial pada kurun tertentu.[1] Faktor penyebab sosial masyarakat berubah adalah kemampuan manusia tersebut untuk berpikir kreatif dan inovatif serta memproduksi teknologi baru.[2]

Perubahan merupakan keadaan yang tidak lahir tiba-tiba. Nanang Martono menjelaskan ada sejumlah variabel di dalamnya. Faktor tersebut meliputi faktor yang sifatnya alamiah maupun faktor yang sifatnya sosial. Faktor alamiah meliputi bencana alam dan pekembangan populasi penduduk. Sedangkan faktor sosial meliputi kemajuan teknologi, ideologi yang dipeluk, dan konflik yang terjadi. Adapun peristiwa yang terjadi, perubahan dan mobilitas penduduk juga ikut menjadi penyebab perubahan sosial.[3]

---

[1] Indraddin dan Irwan. *Strategi dan Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Deepublish 2016), 2
[2] Ibid, 22
[3] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Ed. Revisi*, Cet. 4. (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Agus Suryono, setidaknya ada tiga madzab yang menjelaskan penyebab transformasi sosial. Pertama, madzab materialistik, beralasan bahwa perubahan sosial itu digerakkan oleh kekuatan materi yang nyata, sehingga menghasilkan terobosan di bidang ekonomi dan teknologi produksi. Kedua, madzab idealistik, yakni perubahan dipengaruhi oleh cara berpikir, tata nilai, dan kepercaayaan. Ketiga, madzab Gusdurian, yakni gagasan dan budaya. Perubahan sosial terjadi sejalan dengan perubahan nilai-nilai budaya setempat yang diakibatkan faktor internal maupun eksternal. Gagasan ini secara umum menjunjung humanisme, dimana manusia secara merdeka dan bebas menentukan nasib sendiri dalam ekonomi, sosial, politik, dan keamanan.[4]

Hal yang dapat membuat umat Islam bimbang adalah bagaimana memasukkan ajaran serta nilai-nilai agama pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan ini, serta bagaimana caranya mengikuti zaman yang nampak hedonistik, materialistik dan kering spiritual yang mana dalam Islam banyak ajaran yang mengikat para pemeluknya. Oleh karena itu, Muslim akan bertindak akan sesuatu sesuai dengan koridor Islam, meskipun banyak pendapat yang beragam dari para agamawan. Kunto menyebutkan[5] keberagaman dalam Islam terjadi karena Islam adalah agama yang besar sehingga akan menimbulkan banyak model dan tidak akan bisa monolitik di semua tempat maupun waktu.

Beberapa golongan umat Islam ada yang bersikap menyangkal perubahan yang terjadi, terutama jika perubahan tersebut berasal dari Barat yang beragama

---

[4] Agus Suryono. *Teori dan Strategi Perubahan Sosial.* (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2018), 4

[5] Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

non-Islam. Mahendra dalam Nanang Martono menyebutkan, ciri golongan yang disebutnya kelompok fundamentalis ini adalah mereka cenderung kaku dan literal dalam menafisrkan teks-teks keagamaan. Tendensi ini membawa pada sikap militan, berpikir sempit, dan bersemangat secara berlebihan.[6] Sementara itu, golongan umat Islam yang lain bersikap menerima langsung perubahan yang terjadi secara bebas tanpa menyaring terlebih dahulu dengan nilai-nilai agama dan budaya. Muchlis Hanafi berpendapat, golongan ini cenderung longgar dalam beragama dan tunduk terhadap pengaruh negatif dari luar.[7] Selain dua golongan tersebut, ada golongan yang menerapkan moderasi beragama atau *wasathiyyah* dalam Islam. Menurut Mustofa Bisri, sebenarnya Islam itu sendiri adalah moderat dan jika tidak bersikap moderat, berarti tidak mencerminkan Islam. Perilaku dan sikap sebagian umat Islam yang melampaui batas, baik yang radikal, fundamental maupun yang liberal seringkali menutupi watak dasar Islam yang moderat.[8]

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi masyarakat Islam paling besar di Indonesia, selalu berupaya bersikap moderat, aktif memberikan pandangan, mengarahkan, membuka diskusi, dialog dan pertemuan untuk menanggapi isu-isu yang berkembang di tengah umat Islam, baik masalah nasional maupun internasional. Dalam teritori keagamaan sendiri, NU telah sukses menguraikan ide dasar tentang *tawassuth* (moderat), *tawazun* (kesetimbangan), *tasamuh* (tenggang

---

[6] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Ed. Revisi*, Cet. 4. (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 313

[7] Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Tanggerang: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al Qur'an, 2013), 1-2.

[8] NU Online, "Gus Mus: Kalau Tidak Moderat, Bukan Islam" dalam https://nu.or.id/post/read/77862/gus-mus-kalau-tidak-moderat-bukan-islam (16 Januari 2020)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa), dan *i'tidal* (keadilan) agar mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Menurut Izad, anggapan NU sebagai organisasi tradisionalis yang tak peduli terhadap tantangan dan debar modernitas adalah salah sasaran dan cenderung melihat NU dengan satu sisi, juga kurang mengamati aktivitas kultural NU yang beragam. Salah satu buktinya, bagaimana kaum tradisionalis ini meresap dan berinteraksi dengan perubahan sosial dan kesanggupannya dalam menyelaraskan diri terhadap berbagai bidang kehidupan.[9]

Salah satu tokoh Nahdlatul Ulama yang aktif menanggapi dinamika dan tantangan perubahan sosial dalam kacamata Islam adalah KH. Prof. Dr. (HC) Muhammad Tholhah Hasan (1936-2019). Sosok yang biografinya dituliskan oleh Prof. Nasaruddin Umar dengan judul "Kiai Multitalenta"[10] ini, dimasa mudanya ia berkontribusi dalam organisasi NU di tingkat rating hingga bisa menjadi salah satu pengurus besar. Selanjutnya, di era pemerintahan Abdurrahman Wahid, Muhammad Tholhah Hasan diangkat menjadi mentri agama Kabinet Persatuan Nasional (1999-2001). Selain itu, tokoh yang akrab disapa Kiai Tholhah ini, adalah pendiri dan pengembang beberapa yayasan bersama tokoh lainnya. Di antara yayasan tersebut adalah Yayasan Universitas Islam Malang, Yayasan Sabilillah, Yayasan Pendidikan Islam Al-Ma'arif Singosari, Yayasan Pondok Pesantren Teknologi "Ummatan Wasathan", dan lain-lain.

Kiai Tholhah aktif membahas isu-isu Islam dan transformasi sosial dalam karya, tulisan, dan ceramahnya. Salah satu karya beliau yang mengulas pandangan

---

[9] Rohmatul Izad, "Modernisasi Nahdlatul Ulama" dalam https://asumsi.co/post/modernisasi-nahdlatul-ulama (16 Januari 2020)

[10] Nasaruddin Umar, *Kiai Multitalenta (*Jakarta: Listafaiska Putra, 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam terhadap transormasi sosial adalah "Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman".[11] Dalam karya yang telah mengalami empat kali perubahan dan penambahan topik tersebut, yakni tahun 1986, 1987, 2000, dan terakhir 2003, Tholhah mengulas secara mendalam meliputi proses dan dampak perubahan sosial, serta masalah, tantangan, dan harapan umat Islam. Selanjutnya, dalam karya yang lain berjudul "Islam dalam Perspektif Sosio Kultural"[12], Tholhah mengulas secara luas bagaimana hukum, politik, pendidikan, kemanusiaan yang bertransformasi dalam perspektif Islam. Tholhah berkeyakinan bahwa penting untuk mengupayakan penempatan nilai-nilai Islam dalam proses perubahan sosial dan modernisasi dengan pendekatan yang terbuka, sesuai konteks, dan dialogis.

Muhammad Tholhah Hasan adalah intelektual muslim yang menguasai berbagai keilmuan agama berlatar belakang pengajaran pesantren yang kuat. Selanjutnya, beliau meneruskan kuliah sarjana muda di Fakultas Sosial Politik. Kiai kelahiran Tuban Jawa Timur tahun 1936 ini, meraih gelar *Doctor Honoris Causa* di bidang pemikiran pendidikan Islam. Beliau disebut Gus Dur sebagai "Al-Ghazalinya Indonesia" sebab mumpuni dalam berbagai keilmuan agama Islam, ilmu politik, dan sosiologi.

Berlandaskan latar belakang di atas, penelitian ini menyandang tujuan untuk menganalisis gagasan KH. Muhammad Tholhah Hasan yaitu seseorang

---

[11] Muhammad Tholhah Hasan. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. (Jakarta: Lantabora Press 2003), 1

[12] Muhammad Tholhah Hasan. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. (Jakarta: Lantabora Press 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kacamata keagamaan yang moderat dalam memandang fenomena transformasi sosial dan menggali khazanah Islam untuk menyelesaikan masalah-masalah transformasi sosial tersebut. Selain itu, ditengah maraknya buku terjemahan dan kajian tokoh luar negeri, mengkaji gagasan dan pemikiran dari cendikiawan kita sendiri mempunyai arti tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Sejarah Pemikiran KH. Muhammad Tholhah Hasan: Islam dan Transformasi Sosial".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana riwayat hidup dan perjalanan karier KH. Muhammad Tholhah Hasan?
2. Bagaimana pemikiran KH. Muhammad Tholhah Hasan tentang transformasi sosial dalam perspektif Islam?
3. Bagaimana pandangan para tokoh tentang sosok KH. Muhammad Tholhah Hasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan riwayat hidup dan perjalanan karier KH. Muhammad Tholhah Hasan.
2. Menganalisis pemikiran transformasi sosial dalam perspektif Islam oleh KH. Muhammad Tholhah Hasan.
3. Memaparkan pandangan beberapa tokoh tentang sosok KH. Muhammad Tholhah Hasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Penulisan ini diharapkan setidaknya memiliki manfaat yang tercabang menjadi dua:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diinginkan meluaskan wawasan penulis dan melatih mengaplikasikan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan. Manfaat penelitian ini adalah dapat menggenapi penelitian sebelumnya dan dapat mengisi literatur sejarah, spesifiknya di bidang biografi dan pemikiran tokoh Islam Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat, yakni untuk meluaskan khazanah, wawasan, dan keilmuan dalam usaha memahami latar belakang, pengembaraan, dan pemikiran seorang tokoh muslim Indonesia, sehingga menjadi inspirasi bagi kita untuk melanjutkan semangat tradisi intelektual di dunia Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Secara global, jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah biografis. Sulasman memaparkan penelitian biografis adalah penelitian dengan metode sejarah untuk menyelidiki kehidupan tokoh dan hubungannya dengan masyarakat.[13] Sedang penelitian ini memakai pendekatan historis, cocok untuk penelitian biografis atau studi tokoh, yaitu penelitian mengenai catatan hidup seorang tokoh yang berkaitan dengan masyarakat, sifat dan watak, dampak pemikiran, gagasan tokoh tersebut selama ia bernyawa.[14] Melalui pendekatan ini,

---

[13] Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah. (*Bandung: Pustaka Setia, 2014), 87

[14] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian (* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan mampu mengungkapkan pemikiran KH. M. Tholhah Hasan menngenai Islam dan transformasi sosial dan apa saja yang melatarbelakanginya.

Sedangkan teori yang diaplikasikan di penelitian ini adalah teori sosiologi agama oleh W. F. Wertheim. Ia menelaah gejala-gejala reformasi agama secara sosiologis. Dalam bukunya, *Indonesian Society in Transition, A Study of Social Change* yang diterjemahkan berjudul "Masyarakat Indonesia dalam Transisi, Studi Perubahan Sosial" mengungkapkan bahwa keyakinan agama memiliki pengaruh revolusioner dan modernisasi bagi masyarakat. Sebelumnya, Wertheim menjabarkan peristiwa-peristiwa sepanjang sejarah Indonesia, dimana agama Islam memberi dampak bagi pemeluknya untuk menggerakkan perubahan, seperti melawan penjajahan dilandasi agama Islam.[15] Di samping itu, Wertheim juga meyatakan setiap periode baru, mengharuskan kelompok keagamaan meninjau ulang terhadap isi khazanahnya. Wertheim memberi contoh Raden Ajeng Kartini yang berpikir liberal seperti Barat namun mengaku pengikut Muhammad. Kartini juga menghubungkan opininya dengan agama Islam.[16] Abdurrahman mengartikan, pembaruan agama bagi Wertheim merupakan refleksi dari perkembangan sosial dan ikhtiarnya untuk sejalan antara pemikiran agama dan struktur sosial.[17] Dengan teori ini, dapat mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses lahirnya pemikiran KH. M. Tholhah Hasan mengenai Islam dan transformasi sosial.

---

[15] W. F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi (Studi Perubahan Sosial),* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 159

[16] Ibid, 162

[17] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombat, 2011), 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pemikiran Muhammad Tholhah Hasan, sebagai berikut:

1. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malik Ibrahim, Malang yang ditulis oleh Deny Setianingsih berjudul "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan"[18]. Penelitian ini membahas gagasan Muhammad Tholhah Hasan tentang pendidikan Islam berkaitan dengan pemaksimalan nilai pendidikan Islam, dimana ada tiga faktor konsekuensial yakni pendidikan Islam sebagai usaha sadar pemeliharaan fitrah manusia, pendidikan agama pada priode anak di bawah lima tahun, dan pendidikan Islam bagi peningkatan sumber daya manusia.
2. Thesis Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang oleh Bambang Baiturrahman berjudul "Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dekadansi Moral di Era Globalisasi (Telaah Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)"[19]. Penelitian ini menitiberatkan pada konsep pendidikan perspektif Tholhah, juga konsep pengembagan kecakapan manusia, faktor pemicu kemerosotan moral, dan kiat pendidikan Islam untuk mengatasi kemerosotan moral perspektif Tholhah.
3. Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel oleh Laila Zahra yang mmeiliki judul "Konsep Pendidikan Anak Sebagai Upaya Pengembangan

[18] Deny Setianingsih*, Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan*. (Skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang Fakultas Tarbiyah, 2008)

[19] Bambang Baiturrahman. *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dekadansi Moral di Era Globalisasi (Telaah Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan*). Thesis Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Daya Manusia (Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)"[20]. Skripsi ini mengkaji secara kritis gagasan Muhammad Tholhah Hasan mengenai konsep edukasi anak dan peningkatan kualitas kemampuan manusia dimana ditemukan tiga pokok pemikiran Tholhah. Pertama, pendidikan anak adalah pemahaman keesaan Tuhan, moral, keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan hukuman. Kedua, usaha pengembangan SDM adalah melalui pembelajaran dane latihan yang terstruktur. Ketiga, pendidikan di usia anak yang baik akan mewujudkan kualitas manusia yang baik.

4. Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh M. Arief Fathoni berjudul "Modernisasi Pengembangan Wakaf Produktif (Studi Tokoh Pemikiran Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan)".[21] Skripsi ini berfokus pada pemikiran upaya memajukan pengelolaan wakaf produktif menurut Muhammad Tholhah Hasan. Dari skripsi ini digambarkan sosok Muhammad Tholhah Hasan yang berupaya mengelola wakaf guna memajukan kesejahteraan umat di tengah perubahan sosial.
5. Jurnal berjudul "Pemikiran KH Tholhah Hasan dan BJ Habibie Tentang Pendidikan Islam" oleh A. Syukri Billah Ghazali, M. Murtado, dan Ibnu

[20] Laila Zahra berjudul *Konsep Pendidikan Anak Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan.* Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, 2009)

[21] Muhammad Arief Fathoni. *Modernisasi Pengembangan Wakaf Produktif (Studi Tokoh Pemikiran Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan). (*Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Syari'ah dan Hukum, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jazari[22]. Penelitian tersebut merupakan studi komparatif gagasan pendidikan Islam dua tokoh KH Tholhah dan Habibie dan kontribusi kedua tokoh dalam peningkatan pendidikan Islam di Indonesia.

6. Jurnal oleh Nunu Ahmad Annahidl berjudul "Kyai Tholhah dan Gagasan Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Peserta Didik"[23]. Penelitian ini memapaparkan pemikiran KH. Tholhah meliputi wajah dunia pendidikan Islam di Indonesia, pengertian pendidikan Islam, dan gagasannya perihal menyelamatkan dan mengembangkan fitrah peserta didik untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang tersebut di atas, membahas pemikiran KH. Muhammad Tholhah Hasan pada aspek pendidikan dan wakaf. Sejauh yang penulis telisik, belum ada yang membahas sosok Thalhah sebagai agamawan sekaligus sosiolog dengan pemikirannya tentang Islam dan transformasi sosial. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut, secara tidak langsung mencerminkan KH. Muhammad Tholhah Hasan adalah sosok muslim progresif, dimana ia berupaya untuk mengambil nilai-nilai Islam sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan dan dinamika perubahan masyarakat yang pesat. Selain itu, disimilaritas dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ada pada pendekatan yang digunakan.

---

[22] Ahmad Syukri Billah Ghazali, dkk. *Pemikiran KH Tholhah Hasan dan BJ Habibie Tentang Pendidikan Islam.* Jurnal Vicratina Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 5 Tahun 2020 Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang, 2000

[23] Nunu Ahmad Annahidl. *Kyai Tholhah dan Gagasan Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Peserta Didik.* Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Volume 6 Nomer 2 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menerangkan bagaimana pemikiran Muhammad Tholhah Hasan mengenai pandangan Islam terhadap transformasi sosial dan bagaimana latar belakang pemikiran itu terbentuk. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan pandangan beberapa tokoh mengenai sosok Muhammad Tholhah Hasan. Maka dari itu, skripsi ini berjudul "Sejarah Pemikiran KH. Muhammad Tholhah Hasan: Islam dan Transformasi Sosial".

G. Metode Penelitian

1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan pertama setelah menentukan judul, yakni mencari data-data atau sumber sejarah, baik primer maupun skunder berupa dokumen-dokumen tertulis maupun lisan dari masa lampau. Sulasman menyimpulkan sumber sejarah adalah seluruh peninggalan kebudayaan yang berwujud lisan, tulisan, visual; serta bisa dipakai untuk menemukan kebenaran, baik di dalam Indonesia atau luar negeri.[24]

Mengenai sumber utama dalam penelitian ini meliputi buku karya Muhammad Tholhah Hasan, meliputi:

1. Islam dalam Prespektif Sosio Kultural (Jakarta: Lantabora Press, 2000)
2. Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan. Zaman (Jakarta: Lantabora Press, 2000)
3. Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia (Jakarta: Lantabora Press, 2004).

[24] Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah,* 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Agama Moderat: Pesantren dan Terorisme (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004).
5. Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penananggulangan Terorisme (Malang: Lembaga Peneerbitan UNISMA, 2016)

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam menunjang dan berhubungan langsung penelitian ini antara lain:

1. Dinamika Kehidupan Religius oleh Muhammad Tholhah Hasan (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004)
2. Mengenang Kiai Tholhah oleh Anas Basori Alwi dkk. (Malang: Kalamtursina, 2019)
3. Kyai Multitalenta oleh Nasaruddin Umar (Jakarta: PT. Liska Fariska Putra, 2006)
4. Muhammad Tholhah Hasan, Kiai Tanpa Pesantren oleh Mudjia Raharjo, dkk. (Jakarta: Paramasastra Press, 2007), dan buku lainnya yang menopang penelitian ini.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahapan kritik yaitu tahapan ketika data-data telah terkumpul, kemudian ditindaklanjuti dengan cara mengomentari dan menganalisis data tersebut baik internal atau eksternal. Kritik internal atau intern yakni melacak kredibilitas sumber, sedang kritik eksternal yakni menelusuri otentitas sumber.[25] Dari sumber-

[25] Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.(*Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), 99-100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber yang didapat, yaitu buku-buku karya KH. Muhammad Tholhah Hasan mempunyai kredibilitas dan otentitas yang dapat diandalkan.

a. Kritik Eksternal

Kritik ekstern adalah cara mengujikan pada segi-segi luar dari sumber-sumber sejarah. Kritik eksternal merupakan pengujian auntentisitas dan integritas.[26]

Buku-buku karya Muhammad Tholhah Hasan diterbitkan oleh Penerbit Lantabora Press, Listafariska Putra, dan Penerbit UNISMA mencantumkan profil buku dengan lengkap, meliputi nama pengarang, tempat, tanggal, dan. mempunyai nomor ISBN (*International Standard Book Number*). Hal ini bisa dijadikan bukti autentisitas sumber. Penulis yakin bahwa buku-buku tersebut adalah karya tulis Muhammad Tholhah Hasan dan penulis tidak melakukan kritik.

b. Kritik Intern

Kritik intern atau internal menitiberatkan pada segi isi dari sumber tersebut. Data-data berupa buku-buku karya Muhammad Tholhah Hasan dinyatakan asli karya beliau. Dalam kata pengantar buku "Islam dalam Perspekif Sosio Kutural" misalnya, tertulis bahwa buku tersebut merupakan kumpulan tulisan-tulisan dan ceramah-ceramah Kiai Tholhah.

3. Interpretasi

Metode penelitian selanjutnya yakni interpretasi sumber atau penafsiran sejarah. Sulasman menjelaskan, dalam fakta-fakta dalam sejarah yang tersaji sangat sempit dan tak dapat diulang lagi. Interpretasi diperlukan untuk menjabarkan fakta-

[26] Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah. (*Bandung: Pustaka Setia: 2014), 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta sejarah dan kebutuhan tema sejarah, dan mengutarakannya dalam persoalan terkini.[27] Sejalan dengan Wahyudi, data-data atau fakta-fakta yang didapat belum mampu menjelaskan peristiwa sejarah yang terjadi. Petunjuk-petunjuk tersebut harus diolah sedemikian rupa sehingga terbentuk cerita kejadian sejarah.[28] Data-data yang sudah didapat dan diverifikasi yang berhubungan dengan pemikiran Muhammad Tholhah, kemudian dianalisis yang selanjutnya dapat disimpulkan.

4. Historiografi

Tahap terakhir pada penelitian ini yaitu historiografi. Menurut Gottchalk, historiografi merupakan rekonstruksi dari masa lalu yang imajinatif berdasar data yang teruji dan teranalisis secara kritis.[29] Sementara itu, Helius Sjamsudin menyatakan, historiografi merupakan seperangkat pernyataan-pernyataan mengenai masa lampau. Selain itu, historiografi juga memiliki arti lain yakni sebagai sejarah perkembangan penulisan sejarah.[30]

Historiografi adalah langkah terakhir untuk menunjukkan legitimasi peneliti sebagai bentuk disiplin ilmiah.[31] Menganai hal ini, penulis berupaya menuliskan laporan penelitian berupa skripsi berjudul "Sejarah Pemikiran KH. Muhammad Tholhah Hasan: Islam dan Transformasi Sosial".

---

[27] Ibid, 107

[28] Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar,(*Jakarta: Penerbit Kencana, 2014), 225

[29] Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method,* alih bahasa Nugroho Notosusanto, Mengerti Sejarah, (Jakarta: UI Press, 2006), 32.

[30] Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2007), 8.

[31] W. Poespopronjo, *Subyektifitas Dalam Historiografi* (Bandung : Remadja Karya CV 1987), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini memuat lima bab dan terberai beberapa sub bab. Sistematika dalam penelitian ini meliputi:

BAB I memuat proposal skripsi yang menjabarkan hal-hal tentang penelitian ini, diantaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab kesatu ini memberikan pedoman secara global untuk memahami bab selanjutnya.

BAB II memuat biografi tokoh dengan tujuan agar mengenal sosok yang dibahas pemikirannya dalam penelitian ini, yakni KH. Muhammad Tholhah Hasan. Bab ini terurai dalam tiga sub-bab antara lain, gambaran keluarga KH. Muhammad Tholhah Hasan, latar belakang pendidikan KH. Muhammad Tholhah Hasan, dan karya juga karier KH. Muhammad Tholhah Hasan.

BAB III memuat gagasan KH. Muhammad Tholhah Hasan tentang Islam dan Transformasi Sosial yang terurai menjadi tiga sub-bab antara lain mengenai latar belakang gagasan KH. Muhammad Tholhah Hasan, pemikiran KH. Muhammad Tholhah Hasan mengenai transformasi sosial, dan transformasi sosial dalam prespektif Islam.

BAB IV memuat kontribusi pemikiran Islam dan transformasi sosial KH. M. Tholhah Hasan terhadap umat Islam Indonesia, meliputi bidang yang dikuasainya, yaitu wakaf, pendidikan, dan dakwah. Selain itu, bab ini berisi pandangan beberapa tokoh mengenai sosok KH. M. Tholhah Hasan. Pemikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tholhah yang visioner memberikan kesan tersendiri bagi beberapa tokoh di Indonesia.

BAB V adalah penutup meliputi, kesimpulan dari penelitian, yaitu menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah dan saran terhadap peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA KH. MUHAMMAD THOLHAH HASAN

A. Latar Belakang Keluarga KH. Muhammad Tholhah Hasan

KH. Muhammad Tholhah Hasan terlahir di sebuah daerah pedesaan, Sedayu Lawas, Lamongan, 10 Oktober 1936 dari pernikahan Tholhah dan Anis Fatma. Sedayu Lawas merupakan sebuah desa kecil di wilayah Kecamatan Brondong dimana berada tepat di antara Lamongan dan Tuban, Jawa Timur. Untuk menginjakkan kaki di daerah ini, dari pusat kota Lamongan harus menempuh perjalanan 50 KM ke arah utara. Jika mengacu pada letak geografs, Sedayu Lawas termasuk bagian dari wilayah Lamongan, akan tetapi penduduk desa ini lebih suka menyebut dirinya sebagai orang Tuban.[32]

Nama lahir KH. M. Tholhah Hasan adalah Muhammad Affan Mufti. Saat Affan berusia empat tahun, ayahnya wafat. Atas kehendak kakek beliau, Abu Hasan, nama Muhammad Affan Mufti diganti menjadi Muhammad Tholhah Hasan yang dinisbahkan pada nama ayah dan kakeknya.[33] Abu Hasan adalah sosok agamawan yang dihormati masyarakat Sedayu Lawas dimana beliau memiliki garis keturunan yang bersambung pada Sunan Drajad dan istri beliau, Nyai Wuriam mempunyai garis keturunan yang bersambung pada

[32] Nasaruddin Umar, *Kya Multitalenta: Sebuah Oase Spriritual KH. M. Tholhah Hasan*. Jakarta: Al-Ghazali Center 2006, 3
[33] Ibid, 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Kudus. Selain sebagai petani biasa, Kiai Abu Hasan membuka pengajian agama dengan pelajaran Tafsir dan Fikih bagi warga setempat. Selain itu, Kiai Abu Hasan yang selalu melakukan *mujahadahan*, dikenal dengan kesaktiannya dalam memberikan do'a-do'a pada para pemuda yang melawan para penjajah.[34]

Kiai Abu Hasan termasyur sangat ketat memberikan pendidikan, termasuk mendidik cucunya. Meskipun Tholhah Hasan adalah cucu tunggalnya, model pendidikan yang diberikannya tetap penuh kedisiplinan. Sejak kecil Tholhah dibiasakan giat beraktivitas oleh kakeknya, misalnya membantu membawa kelapa yang baru saja dipertik ke rumah dengan berjalan kaki berkilo-kilo. Selain itu, ia diwajibkan shalat berjamaah. Ketika ia dibangunkan waktu subuh dan tak kunjung bangun, sang kakek akan menyiramkan air ke tubuhnya. Namun Tholhah memakluminya sebagai tradisi keluarga yang termasuk ahli tarekat dan *riyadhah*, senang hidup prihatin dan rajin melakukan ibadah.[35]

Muhammad Tholhah Hasan merajut hubungan pernikahan dengan Solichah Noor yang merupakan keponakan yang diangkat menjadi anak oleh KH. Masykur, seorang mantan Menteri Agama Kabinet Ali Sastro Amijoyo dan Kabinet Amir Syarifudin, juga mantan ketua DPR-MPR Kabinet Pembangunan III. [36] Tholhah dan Sholichah dikaruniai dua putri dan seorang putra, yaitu pertama, Fathin Furaida, seorang dokter. Kedua, Nadya Nafis,

---

[34] Ibid, 5-8
[35] Ibid, 26
[36] Mudjia Raharjo, dkk., *Muhammad Tholhah Hasan: Kiai Tanpa Pesantren.* Jakarta: Paramasastra Press, 2007, 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempat menjalani usaha penggemukan sapi dan kini berfokus menjadi ibu rumah tangga, dan terakhir, Mohamad Hilal Fahmi, seorang wiraswasta dan sempat dua priode memimpin Anshor Singosari.[37] Dari berbagai bidang yang digeluti putra dan putri Tholhah, menggambarkan Tholhah adalah sosok yang terbuka. Menurut penuturan Hilal Fahmi, Tholhah dalam keluarga adalah hadir sebagai ayah seperti masyarakat biasa, tidak membicarakan pemikirannya dan hanya berpesan supaya anaknya bisa bermanfaat bagi kondisi sosial masyarakat.

B. Latar Belakang Pendidikan

Masyarakat Sedayu Lawas meskipun hidup dalam nuansa kemiskinan, memiliki semangat keberagamaan yang tinggi. Walau tidak terdapat pondok pesantren, di sana banyak alumni pondok pesantren yang mengajar *diniyah* pada sore hari. Pelajaran yang diajarkan tak jauh beda dengan di pesantren, contohnya, untuk pembahasan tata bahasa Arab atau nahwu, kitab yang digunakan yaitu *Jurumiyah, 'Imrithi,* hingga *Alfiyah Ibnu Malik*. Sedangkan bagi pembahasan tata hukum Islam atau fikih, kitab yang dipelajari yaitu *Taqrib*, *Sulam*, *Safinattunnaja*, atau *Fathul Mu'in*. Tholhah kecil tidak terlepas dari suasana keberagamaan Sedayu Lawas, terlebih kakeknya adalah ulama yang dihormati di sana. Hal itu menjadikan cambukan tersendiri bagi Tholhah agar lebih giat belajar.[38]

[37] Wawancara Mohammad Hilal Fahmi, (Malang, 26 Juni 2021)
[38] Nasaruddin Umar, *Kya Multitalenta,* 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tholhah sangat mencintai ilmu. Baginya, imu adalah harta yang paling berharga. Ia mendapat banyak motivasi tentang keutamaan ilmu dari kakek, nenek, ibu, dan guru-gurunya. Motivasi tersebut berupa Al-Qur'an, sabda-sabda Nabi dan kisah-kisah tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Hal ini membuat Tholhah giat belajar, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

a. Pendidikan Formal

Muhammad Tholhah Hasan mengenyam sekolah dasar di Sekolah Rakyat (SR) di Brondong Kabupaten Lamongan (1943-1949). Selepas ashar, Tholhah mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Sedayu Lawas Lamongan. Lulus dari sekolah dasar, Tholhah mendalami ilmu di beberapa pesantren. Pada tahun 1951, Tholhah mulai mengenyam pendidikan ke jenjang lebih tinggi dari tingkat dasar yaitu jenjang menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Salafiah Syafi'iyah dalam payung Pondok Pesantren Tebuireng Jombang (1951-1953). Setelah lulus, ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah (MA) Salafiah Syafi'iyah juga di sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang (1954-1956).

Tholhah mengenyam pendidikan lebih tinggi di perguruan tinggi yang ada di Malang, ia mengambil Jurusan Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Merdeka Malang dalam kurun waktu 3 tahun (1963-1966). Pada tahun 1974, Tholhah menempuh program sarjana Jurusan Ketatanegaraan Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan (FKK) yang berganti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama menjadi Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Universitas Brawijaya (Unibraw) Malang, hingga memperoleh gelar sarjananya.[39]

b. Pendidikan Nonformal Keagamaan

Hampir keseluruhan waktu Tholhah diisi untuk menyelami pengetahuan agama di berbagai pesantren, madrasah, guru-gurunya, dan keluarganya. Pondasi keagamaan Tholhah yang dibangun sedari kecil membuanya kuat untuk menghadapi berbagai tantangan zaman. Beberapa pesantren tersebut diantaranya, Pesantren Kranji yang diasuh oleh Kiai Mustofa dan saat ini beralih nama menjadi Pesantren Tarbiyatul Waton. Tholhah juga pernah menjadi santri di pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang dengan pengasuhan Kiai Abdul Fatah selama 6 bulan. Selanjutnya, Tholhah pindah ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang beliau tempuh sejak tahun 1951 hingga tahun 1956. Beliau mereguk ilmu keagamaan dari para kiai ini, diantaranya Kiai Adlan Ali, Kiai Idris Kiai Baidlowi, Kiai Mahfud, Kiai Samsun, Kiai Anwar, dan Kiai Samsuri Badawi.

Tholhah saat menjadi santri banyak menggali ilmu di bidang tafsir dan hadis dalam asuhan KH. Idris dan KH. Adlan. Tholhah adalah santri yang sangat dekat dengan gurunya. Sistem pengajaran yang diberikan Kiai Ideris sangat personal dan menekankan disiplin individual. Kiai Idris sangat selektif dalam memilih murid, rata-rata hanya 6 sampai 10 orang, beliau baru mengizinkan orang belajar padanya di setiap tahunnya. Begitu pun Kiai Adlan yang hanya memilih segelintir santrinya yang dianggap cakap dan mumpuni. Kiai Adlan adalah ulama

[39] Mudjia Raharjo, dkk., *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren*, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus pengusaha sukses. Bagi Tholhah, Kiai Adlan mengajarkan memadukan dunia dan akhirat dengan baik, sementara Kiai Idris, ia merasakan kepasrahan hamba pada TuhanNya.[40] Selain itu, Tholhah juga pernah *mondok posonan*, yakni menjadi santri saat bulan puasa di Pesantren Al-Hidayah Lasem Pati, Jawa Tengah, dalam asuhan Kiai Ma'sum.[41]

C. Karier Muhammad Tholhah Hasan

Ketika Tholhah mewakili Jombang Selatan dalam Kongres IPNU di Cirebon, Tholhah terlibat diskusi intens dengan Kiai Masykur yang membuat Kiai Masykur tertarik padanya. Pada kesempatan lain, Kiai Masykur terlibat diskusi lagi dengan Tholhah muda mengenai pendidikan di kalangan Nahdliyin, hal ini berlangsung beberapa kali. Singkatnya, Kiai Masykur menawarkan kerjasama pada Tholhah untuk mengelola lembaga pendidikan miliknya di Singosari Malang. Setelah menimbang berbagai hal, Tholhah menerima tawaran itu, kemudian berpindah dan menetap di Malang.[42] Di Kota Malang inilah, Tholhah menempuh jenjang perguruan tinggi dan mulai menapaki karier.

1. Bidang Pendidikan

a. Pendidikan Jenjang TK-SMA

Tholhah mengawali karier di bidang pendidikan bersama Kiai Masykur mengelola Madrasah Nahdlatul Ulama. Selanjutnya, Ia turut mendirikan MTs. Al-

[40] Nasaruddin Umar, *Kya Multitalenta*, 98
[41] Mudjia Raharjo, dkk., *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren*, 12-13
[42] Nasaruddin Umar, *Kya Multitalenta,* 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'arif Singosari pada tahun 1959. Kemudian lahirlah lembaga-lembaga pendidikan ditahun-tahun berikutnya yang digagas Tholhah dalam naungan Yayasan Al-Maarif Singosari, Yayasan Sabilillah, Yayasan Islam Nongkojajar, antara lain; Madrasah AIiyah AI-Ma'arif Singosari pada tahun 1966, SD Islam AI-Ma'arif Singosari Malang tahun 1972, SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang dan SMP Islam Al-Ma'arif Singosari Malang pada 1980, SMA Islam Nongkojajar Pasuruan (YAKIN) pada tahun 1984, TK Sabilillah pada tahun 1985, TK Al-Ma'arif Singosari Malang pada 1987, SDI Sabilillah (*fullday school*) berprogram unggulan pada tahun 1996, SMP Islam Sabilillah (*Fullday school*) berprogram unggulan pada tahun 2003. Pada tahun 2003, di Pekanbaru Riau, mendirikan Madrasah Aliyah Plus, dalam pengelolaan Pondok Pesantren Teknologi "Ummatan Wasathan" Pekanbaru. Kemudian, SMK Islam Al-Ma'arif Plus Singosari Malang pada tahun 2004, SMA Islam Sabilillah berprogram unggulan pada tahun 2015.[43]

b. Pendidikan Jenjang Perguruan Tinggi

Di bidang pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, Tholhah turut berperan dalam mendirikan Universitas Islam Malang (UNISMA). Pada tanggal 27 maret 1981 tokoh masyarakat, cendekiawan dan sejumlah ulama Nahdatul Ulama di Malang berkumpul dan berencana untuk mendirikan UNISMA yang berawal dari Fakultas Tarbiyah Watta'lim dan Fakultas Pertanian Universitas Sunan Giri Malang (UNSURI) Malang. Ketika itu, Tholhah menduduki jabatan sebagai kuasa

[43] Mudjia Raharjo, dkk., *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren,*16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekan Fakultas Tarbiyah Watta'limunsuri (1978-1982) di Singosari Malang yang akan ikut digabungkan dengan UNISMA.

Setelah berdirinya UNISMA, Tholhah Hasan menjabat sebagai pembantu rektor 1 UNISMA dan posisi rektor diduduki oleh Oesman Mansoer. Selanjutnya Tholhah terpilih menjadi rektor selama 2 kali pada 11 september 1989 dan pada 11 Desember 1993 periode 1994-1998. Pada tahun 1997, Kiai Tholhah mendirikan Pondok Pesantren Kampus "Ainul Yaqin" dalam lingkungan UNISMA. Seusai menjadi Rektor, beliau ditetapkan sebagai Ketua Umum Yayasan UNISMA dan pada tahun 2007, beliau diangkat sebagai Ketua Dewan Pembina Yayasan UNISMA.[44]

2. Bidang Pemerintahan

Muhammad Tholhah Hasan pernah menduduki jabatan di pemerintahan, antara lain; Badan Pemerintahan Harian (BPH) Kabupaten Malang (1967-1973), Menteri Agama Republik Indonesia, Kabinet Persatuan Nasional (1999-2001), Ketua BWI (Badan Wakaf Indonesia) periode pertama (2007-2010), Ketua BWI (Badan Wakaf Indonesia) periode kedua (2011-2014)

3. Bidang Keagamaan dan Pelayanan Umat

Tholhah peduli pada bidang kesehatan umat, di antaranya membentuk Balai Kesehatan lbu dam Anak di Singosari tahun 1970 dan berganti nama menjadi Rumah Sakit Bersalin (Muslimat Medical Center) di bawah Yayasan Kesejahteraan

[44] Mudjia Raharjo, dkk., *Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren*, 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umat dan membentuk Rumah Sakit Islam Malang (RSI UNISMA Malang), tahun 1994 di bawah pengelolaan Yayasan UNISMA, dan Aswaja Centre di Batu, Malang pada tahun 1998. Di tengah kesibukannya, Tholhah aktif memberikan kajian Kitab *Ihya'ulumuddin*. Kajian beliau diikuti para tokoh agama lainnya yang ingin mendapat ilmu sekaligus berkah. Menurut cerita, Kiai Idris Kamali yang terkemuka dengan kemampuan di luar nalar manusia, guru Kiai Tholhah semasa remaja, mendapat izin dari Imam Ghazali sendiri sebagai penulis kitab *Ihya'ulumuddin* dan memilihkan murid-murid yang layak diajar dan mengajarkan kitab tersebut, salah satu murid tersebut adalah Muhammad Tholhah Hasan sendiri.[45]

4. Bidang Keorganisasian

Tholhah mempunyai banyak pengalaman dalam berorganisasi[46] dan sering merangkap jabatan dalam organisasi yang berbeda. Beliau adalah tokoh Nahdlatul Ulama yang berproses di dalamnya dari tingkat paling bawah. Di dalam Nahdlatul Ulama, ia tercatat menduduki jabatan; Ketua Ranting Pagentan, Singosari Malang (1960), Ketua Majelis Wakil Cabang Singosari (1965), Ketua Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Malang (1967-1973), Ketua Cabang NU Kabupaten Malang (1975-1985), Wakil Ketua Wilayah NU Jawa Timur (1985-1989), Ketua Tanfidziyah PBNU (1989-1994), Rais Syuriah PBNU (1994-1999), Rais Syuriah PBNU (2002-2004), hingga Wakil Rais 'Aam Syuriah PBNU (2004)

[45]Nadrisyah Hosen, Mengenang Prof. Dr. KH. Tholhah Hasan. 9 Juni 2019 dalam https://nadirhosen.net/renungan/santai/mengenang-prof-dr-kh-tolchah-hasan/ Diakses 9 Februari 2020

[46] Mudjia Raharjo, dkk, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam politik praktis, Tholhah pernah berkecimpung di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sebagai Ketua Cabang PPP Kabupaten Malang (1973-1984), Wakil Ketua Majelis Pertimbangan PPP Wilayah Jawa Timur (1978-1984). Selain itu, Ia juga berkecimpung ddi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Dalam partai ini, Tholhah termasuk dalam persiapan dan pendirian PKB melalui PBNU di tahun 1997-1998 namun tidak turut mengumumkannya.

Disamping itu, Tholhah termasuk tokoh dalam Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKS-PTIS) yakni berperan serta dalam mempersiapkan dan mendirikan (1986), pengurus BKS-PTIS Pusat (1986-1996), dan Ketua BKS-PTIS Jawa Timur (1988-1998). Tholhah juga tergabung dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) sebagai Anggota Dewan Pakar dan Anggota Dewan Penasehat ICMI Pusat (1994). Selanjutnya, Ia juga berkontribusi dalam Majelis Ulama Indonesia sebagai Wakil Ketua Dewan Penasehat MUI Pusat (2000) dan Anggota Dewan Syari'ah Nasional (2003)

Tholhah tercatat mempunyai pengalaman forum internasional sebagai berikut:[47]

1) Perwakilan Indonesia dalam "Al-Mu'tamar al-Alami al-Islami fis Siyrah was Sunnah an-Nabawiyah" di Doha, Qatar pada tahun 1979.

2) Perwakilan Indonesia dalam "Al-Bi'sah al-Islamiyah fi AI-Qaran al-Khomis 'Ashar min al-Hijrah" di Karachi, Pakistan pada tahun 1979.

[47] Bambang Baiturrahman. *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Era Globalisasi (Telaah Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan)*, 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Perwakilan Indonesia dalam “Al-Mu’tamar a1-Alami fi Ta’lim al-Lughah al-Arabiyah li Ghair an-Natiqin Biha” di Brunai Darussalam pada tahun 1982

4) Perwakilan Indonesia dalam “Al-Mu’tamar al-Alami al-Islami as-Sha’bi” di Baghdad Iraq pada tahun 1992

5) Perwakilan Indonesia dalam “The Congress of Islamic Scholars on 21 Century’s Issues” di Cairo Mesir pada tahun 2000.

6) Perwakilan Indonesia dalam ISESCO (The Islamic Educational, “Scientific and Cultural Organization) Congress on Science and Technology” di Riyadh, Arab Saudi pada tahun 2000.

7) Perwakilan Indonesia dalam “Al-Muhadarat ad-Duailiyah an Amwal aI-Waqi” di Fez, Maroko pada tahun 2001

8) Perwakilan Indonesia dalam “Comparative Study tentang Kebijakan dan Pengelolaan kerukunan Umat Beragama”, oleh Departemen Agama RI ke Thailand dan India.

9) Perwakilan Indonesia dalam “Multi Culture Society’s Meeting” di RRC juga pertemuan dan dialog mendalam di Beijing, Yantai dan Shanghai pada tahun 2004.

10) Sebagai Pembicara dalam “Interactive Discourse di Queensland University”, Brisbane Australia pada tahun 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun beberapa piagam penghargaan yang diperoleh Muhammad Tholhah Hasan sebagai berikut: [48]

a. Piagam Penghargaan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional; berwujud Anugerah Sewaka Winayaroha, menurut keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi, Nomor 130/ Dikti/ Kep/ 2007, tercantum tanggal 18 September 2007, diterbitkan di Jakarta, pada tanggal 28 September 2007

b. Piagam Tanda Kehormatan Bintang Mahaputra Adipradana, menurut Keputusan Presiden RI (Keppres RI), Nomor 026/TK/Tahun 2008, diterbitkan di Jakarta tercantum tanggal 8 Agustus 2008.

c. Piagam Penghargaan Apresiasi Pendidikan Islam, menurut Keputusan Meteri Agama RI diterbitkan di Jakarta, tercantum tanggal 2 Januari 2012.

Gelar *Doctor Honoris Causa* yang disandang Muhammad Tholhah Hasan diperoleh dari Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta pada 30 April 2005, dengan orasi ilmiahnya yang berjudul Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fithrah Manusia. Tholhah juga memperoleh gelar Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam, SK Mendiknas RI Nomor 46129/A 2.7/KP/2006. Tanggal 31 Juli 2006 di Jakarta.

Prof. Dr. (HC) KH. Muhammad Tholhah Hasan wafat dalam usia 83 tahun di RSUD Saiful Anwar Malang pada Rabu, 29 Mei 2019 pukul 14.00 WIB.

---

[48] Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Cet. 6, Jakarta: Lantabora Press, 2015), 377-386

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenazahnya dikebumikan usai shalat terawih di pemakaman keluarga, Kampung Bungkuk Singosari Malang.[49]

D. Karya-Karya Muhammad Tholhah Hasan

KH. Tholhah adalah ulama pecinta ilmu, rajin membaca, mengikuti dan memberi ilmu perihal kitab-kitab baru. Ia menyebarkan ilmunya melalui pengajian, seminar, dan produktif menulis. Di antara karya-karya tulis dalam bentuk buku sebagai berikut:

1) Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural, cetakan ke-3, diterbitkan oleh Lantabora Press, Jakarta, pada tahun 2005.
2) Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman, Cetakan ke-6, diterbitkan oleh Lantabora Press, Jakarta, pada tahun 2005
3) Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia, cetakan ke-4, diterbitkan oleh Lantabora Press-Jakarta, pada tahun 2005.
4) Dimamika Kehidupan Religius, cetakan ke-2 dan revisi, diterbitkan oleh Listafariska Putra, Jakarta, pada tahun 2004.
5) Diskursus Islam Kontemporer, diterbitkan oleh Listafariska Putra Jakarta, pada tahun 2004.
6) Agama Moderat, Pesantren, dan Terorisme, diterbitkan oleh Listafariska Putra, Jakarta, pada tahun 2004.

[49] *Majalah Aula (KH. M. Tholhah Hasan: Ulama Visioner dari Pesantren)* Edisi Juli 2019, Surabaya: PT. Aula Media Nahdlatul Ulama, 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Apabila Iman Tetap Bertahan, diterbitkan oleh Listafariska Putra, Jakarta, pada tahun 2004.

8) Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar. Penyelamatan dan Pengembangam Fitrah Manusia, diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2005.

9) Wawasan Umum Ahlussunnah wal Jama'ah, cetakan ke-1, diterbitkan oleh Lantabora Press-Jakarta, pada tahun 2006.

10) Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, cetakan ke-1, diterbitkan oleh Lantabora Press-Jakarta, pada tahun 2006.

11) Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga, cetakan ke-1, diterbitkan oleh Mitra Abadi Press, Jakarta, pada tahun 2009.

12) Kado Untuk Tamu-Tamu Allah, cetakan ke-5, diterbitkan oleh Lantabora Press, Jakarta, pada tahun 2015.

13) Ahlussunnah wal Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU, cetakan ke-6, diterbitkan oleh Lantabora Press-Jakarta, pada tahun 2015.

Sebagai seorang pengajar dosen, dan pejabat pemerintah di bidang keagamaan, Tholhah banyak menulis artikel, makalah, dan jurnal. Berikut tercatat yang sudah diterbitkan:[50]

[50] Bambang Baiturrahman. Tesis. *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dekadensi Moral di Era Globalisasi (Telaah Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan).* Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang 2018, 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) “Sarjana NU dalam Era Globalisasi” dalam Majalah AULA, No.02 Tahun XIV, Februari 1992, Surabaya.

2) “Optimasi Sumber Daya Manusia dalam Kerangka Masa Depan Umat Islam di Indonesia” dalam Jurnal BUANA Universitas Islam Malang (UNISMA), Edisi X 1995, Malang.

3) “HAM dan Keanekaragaman Agama : Tinjauan Kultural dan Teologi Islam” dalam Majalah AULA, No. 11 Tahun XIX, November 1997, Surabaya.

4) “Pendekatan Islam Terhadap Upaya. Peningkatan Etos Kerja Nasional Bangsa Indonesia” dalam Makalah MEI, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang (UNISMA), Edisi XVIII, tahun VIII / 1997, Malang.

5) “Kepemimpinan Dalam Dimensi Moral dan Agama” dalam Jurnal BUANA Universitas Islam Malang (UNISMA) Edisi XV, 1998, Malang.

6) “Hak Rakyat Atas Tanah; Satu Perspektif lslam” dalam Pusat Studi HAM dan BKBH Fakultas Hukum Universitas Islam Malang (UNISMA), November 2000, Malang.

7) “Terorisme, Agama dan Ketidakadilan dalam *State Terrorism”*, Lembaga Penerbitan Fakultas Hukum Universitas Islam Malang (UNISMA).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) “Nahdlatul Ulama dan Negara Bangsa” dalam Dinamika Pemikiran NU, Visi Press, Maret 2000, Surabaya.

9) “Dimensi Sosial Aswaja dalam Militansi Aswaja dan Dinamika Pemikiran Islam” dalam Jurnal Aswaja Centre, Universitas Islam Malang (UNISMA) Mei 2001, Malang.

10) “Kekerasan Terhadap Perempuan sebagai, Pelanggaran HAM”, Refika Aditama, Oktober 2001, Bandung.

11) “Tashawuf Sunni: Akar dam Perkembangannya, dalam Menuai Hidup Damai Melalui Tashawuf” dalam jumal Aswaja Centre, Universitas Islam Malang (UNISMA) September 2002, Malang.

12) “Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia dalam Metodologi Penelitian Kualitatif”, Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang (UNISMA), Agustus 2002, Malang.

13) “At-Tawasuf dalam wacana Teologi dan Historis” dalam Jurnal Aswaja Centre, Universitas Islam Malang (UNISMA), Oktober 2004, Malang.

14) “Wawasan Kepemimpinan dalam Dimensi Moral dan Keagamaan” dalam Jurnal Aswaja Centre, Universitas Islam Malang (UNISMA), Oktober 2004, Malang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15) “Memahami dan Menyikapi Pluralisme Madzhab Fiqih” dalam Jurnal Aswaja Centre, Universitas Islam Malang (UNISMA), Oktober 2004, Malang.

16) “Hak Sipil dan Hak Politik Rakyat dalam Wacana Fiqih” dalam Jumal Aswaja dan ke-Islaman Khazanah, Universitas Islam Malang (UNISMA).

17) “Memahami dan Menyikapi Pluralisme Madzhab Fiqih” dalam Rekonstruksi Aswaja, diterbitkan oleh Aswaja Centre UNISMA.

18) “Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara”, Pengajian Eksekutif Masjid Istiqlal Jakarta, tahun 2005.

19) “Pengembangan Madrasah Indonesia: Dari Madrasah Untuk Menggalang Asia Damai, Cerdas dan Sejahtera” untuk Asean Development Bank (ADB), tahun 2005.

20) “Mafhum Ahlussunnah wal Jama’ah ‘Inda Jam’iyyatul-Ulama’”, dimuat dalam Studia Islamika, tahun 2005.

21) “Syari’at Islam Antara Yang Tetap dan Yang Dinamiis”. Majelis Ulama Indonesia DKI Jakarta, tahun 2006.

22) “Merancang Keberagaman Kedepan Secara Lebih Dewasa”. Kongres Ke-I Tokoh-tokoh Agama Indonesia, di Jakarta, tahun 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

23) “Membangun Wawasan Keulamaan Indonesia”. Loka-karya Ulama-Ulama Muda Nasional, di Semarang, tahun 2006.

24) “Model Pengembangan Madrasah dan Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber daya Manusia”, Seminar Nasional FAI UNISMA - Malang, tahun 2006.

25) “Konsep Kemitraan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dalam Rangka Pengembangan PTAI”, Lokakarya Depag RI, tahun 2006.

26) “Kajian Kritis Sejarah Fiqih: Dari Fiqih Tabi’in Hingga Mazab Liberalis”, Seminar dan Lokakarya Nasional untuk Dosen-Dosen Muda Depag RI, tahun 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD THOLHAH HASAN: ISLAM DAN TRANSFORMASI SOSIAL

A. Latar Belakang Pemikiran

Sebagaimana teori sosiologi agama Wertheim, peninjauan ulang pada khazanah agama pasti dilakukan di setiap periode karena keadaan yang mewarnainya. Dalam membahas pemikiran Muhammad Tholhah Hasan perlu untuk mengetahui bagaimana keadaan periode tersebut, dimana pada tulisan ini akan dijabarkan kondisi politik dan sosial keagamaan Indonesia ketika Tholhah hidup.

1. Kondisi Politik Indonesia Abad 20

Muhammad Tholhah Hasan hidup di masa ketika Indonesia di akhir kekuasaan Kolonialisme Belanda, berganti masa pendudukan Jepang (1941-1945), hingga masa Reformasi (1998-sekarang), dan wafat di tahun 2019. Seperti yang dipaparkan di bab sebelumnya, Tholhah kecil dalam pengasuhan kakeknya, Abu Hasan, seorang agamawan di Sidayu Lawas yang sering dimintai do'a untuk kemenangan melawan penjajah Belanda. Pada masa kemerdekaan Indonesia dan awal pembentukan sebagai sebuah negara, Tholhah masih usia anak-anak hingga mencapai remaja. Thalhah menyibukkan diri dengan dunia pendidikan di pondok pesantren dan sekolah formal. Ia termasuk pelajar yang giat dan tekun. Seperti yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan di bab sebelumnya, statusnya sebagai cucu agamawan menjadikannya sebagai tuntutan tersendiri untuk lebih rajin belajar di atas rata-rata.

Sementara itu, masa kepemimpinan Soekarno atau era Orde Lama dimana aturan yang diterapkan yaitu presidensial dan berjalan pada tahun 1945-1966. Pada masa itu, sistem pemerintahan yang digunakan berubah-ubah, mulai dari presidensial, parlementer, demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin. Di awal tahun 60-an merupakan masa yang mendebarkan bagi setiap kekuatan politik di negeri ini, semua kelompok berusaha merekrut sebanyak-banyaknya pengikut dan eksistensinya. Soekarno menyerukan konsolidasi setiap kelompok dan kekuatan politik. Tholhah muda ambil bagian dalam pertarungan itu. Dengan keahlian beretorika dan berpidato, Tholhah merekut sebanyak-banyaknya masa untuk konsolidasikan kaum Nahdliyin.[51]

Pada era demokrasi terpimpin, beberapa penyimpangan terjadi yang mengakibatkan peristiwa-peristiwa seperti pembubaran DPR hasil pemilu oleh Soekarno, Presiden Soekarno ditetapkan sebagai presiden seumur hidup, terjadinya G30S/PKI, munculnya Tritura yaitu tiga tuntutan rakyat.[52] Setelah adanya Surat Perintah Sebelas Maret, Soeharto ditetapkan sebagai presiden dan dimulailah era Orde Baru.

Pada masa Orde Baru dimana Soeharto yang memimpin, berlangsung selama 32 tahun (1966-1998). Soeharto disebut Bapak Pembangunan Indonesia

---

[51] Nasaruddin Umar, *Kya Multitalenta: Sebuah Oase Spriritual KH. M. Tholhah Hasan*, 130

[52]Aei Welianto, "Era Pemerintahan Indonesia Sejak Kemerdekaan", dalam https://www.kompas.com/skola/read/12/23/060000469/era-pemerintahan-diindonesia-sejak kemerdekaanpage=all (28 Maret 2021)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab pada kepemimpinannya banyak melakukan pembangunan infrastruktur. Pada masa ini, tepatnya di tahun 80-an, Thalhah memasuki usia matang. Dengan kepandaiannya, ia sibuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Tholhah tahu tempat-tempat mana yang strategis untuk mendirikan lembaga-lembaga tersebut. Sedang di dunia politik, ia mampu menguasai psikologi massa secara cepat.[53] Pada tahun 1980an Tholhah juga mulai aktif menulis dan turut mewarnai dunia pemikiran Islam Indonesia, termasuk buku berjudul "Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman" yang mana cetakan pertama terbit di tahun 1986.

Pada masa ini, rakyat terkecoh dengan kabar pertumbuhan ekonomi dengan angka-angka statiknya. Pemerintahan yang bergaya militer membuat bungkam suara-suara sosial yang mengemuka. Ketika terjadi krisis moneter, pemerintah menerapkan berbagai strategi ekonomi seperti, melonjakkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang menimbulkan demonstrasi. Harga berang-barang dan bahan pokok menjulang tinggi, inflasi tak terkendali, terjadi PHK di berbagai tempat karena banyak perusahaan yang gulung tikar. Pada kondisi yang buruk seperti itu, gerakan protes semakin besar, baik di Jawa maupun daerah lainnya dan kericuhan lain terus berlanjut. Terget utama demostrasi tersebut adalah turunnya presiden Soeharto.[54] Seiring dengan keadaan yang semakin kacau, usul pergeseran presiden semakin mencuat.[55] Singkatnya, pada pagi 21 Mei 1998, pihak televisi diminta ke

[53] Nasaruddin Umar, *Kya Multitalenta*, 181

[54] Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1988*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015, 92-93

[55] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005, 653

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istana negara untuk menyorot momen pengunduran diri Soeharto. Sementara wakilnya, Habibie, segera diambil sumpah menjabat presiden.[56]

Indonesia memasuki babak baru, yaitu masa reformasi. Setelah lengsernya Soeharto, Baharuddin Jusuf Habibie ditunjuk sebagai presiden. Pada awal pemerintahan Presiden B.J. Habibie dihadapkan permasalahan-permasalahan, seperti, dunia usaha teresendat, langkahnya bahan pangan, tingkat kemiskinan tinggi, dan layunya sistem perbankan.[57] Habibie berusaha mengawali langkah menuju negara demokrasi dengan mewujudkan kebijakan amnesti dan abolisi yaitu tahap dasar pada sikap terbuka dan rekonsiliasi. Yang dibebaskan diantaranya, tahanan politik kaum separatis, dan tokoh-tokoh senior mantan PKI yang telah dipenjara lamanya 30 tahun lebih, dan tokoh-tokoh aktivis petisi 50,[58] para aktivis reformasi dan mahasiswa. Selain itu, Habibie menghapus UU Subeversi dan mendukung budaya oposisi.[59] Sedang mengenai permasalahan Timor Timur, Habibie memberikan kebijakan untuk memerdekaan Timor-Timur. Bagi Habibie, masalah Timor Timur dirasa menganggu performa kabinetnya dalam menuntaskan berbagai permasalahan reformasi lainnya.[60]

Selanjutnya adalah masa pemerintahan Abdurrahman Wahid, seorang tokoh darah biru Nahdlatul Ulama yang terpilih melalui MPR hasil pemilu tahun

---

[56] Ibid, 2005, 654

[57] Basri, *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Perekonomian Indonesia,* 2002, 44

[58] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, 665

[59] Tuk Setyohadi*, Sejarah Perjalanan Bangsa indonesia dari Masa ke Masa.* Jakarta: Rajawali Corporation, 2002, 184

[60] Ibid, 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1999. Di antara kebijakan Gus Dur yang dikenang yaitu menangani aksi pemisahan diri di Papua Barat dan menghentikan siklus kekerasan di Aceh. Gus Dur membuka dialog dengan pemimpin-pemimpin Aceh yang mana digunakan untuk mendapatkan solusi. Abdurrahman wahid juga berdialog dengan pemimpin-pemimpin dari Irian Jaya dan menetapkan perubahan nama Irian Jaya menjadi Papua yang disambut hangat masyarakat Papua.[61] Abdurrahman dikenal dengan pluralisme dan keterbukaannya. Ia mengesahkan agama Konghuchu sebagai agama resmi dan membolehkan pemeluknya merayakan keagamaannya. Pada masa pemerintahan Gus Dur inilah (1999-2001), Tholhah turut andil dalam dunia politik Indonesia sebagai menteri agama. Beliau tergabung dalam Kabinet Persatuan Nasional dan selesai menjabat bersamaan dengan lengsernya Presiden Abdurrahman Wahid.

Kedudukan presiden digantikan wakil Gus Dur, Megawati Soekarno Putri (2001-2004). Selanjutnya, Indonesia menggelar pemilihan umum oleh rakyat pertamakali untuk kedudukan presiden dan wakil presiden. Terpilihlah pasangan Susilo Bambang Yudhoyno dan Muhammad Jusuf Kalla untuk periode 2004-2009. Susilo Bambang Yudhoyono menjabat sebagai presiden untuk kali kedua setelah memenangkan kembali pemilu tahun 2009 berpasangan dengan Boediono.

Muhammad Tholhah Hasan hidup dimana perpolitikan Indonesia mengalami perubahan-perubahan yang signifikan. Semasa muda Thalhah aktif

[61] Greg Barton, *Biografi Abdurrahman Wahid: The Authorized Biographi Of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta, Lkis, 2002, 362-363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dunia organisasi dan politik dalam naungan Nahdlatul Ulama. Di usia lanjut, beliau lebih menitiberatkan pada dunia pendidikan dan spiritual.

2. Kondisi Sosial Keagamaan Indonesia

Indonesia merupakan negara majemuk, dimana terdapat beraneka etnis, suku, ras, bahasa, dan agama, sebab Indonesia merupakan negara yang memiliki belasan ribu pulau yang membentang luas dengan ratusan juta penduduk. Sedang agama resmi yang ditetapkan di Indonesia ada enam agama, yaitu Islam, Katholik, Keristen, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Di luar itu, ada juga sebagian masyarakat yang mengekspresikannya dengan kepercayaan lokal. Jumlah kelompok penghayat kepercayaan atau bisa disebut agama lokal cukup banyak. Dengan beragamnya masyarakat Indonesia, tentu lahir berbagai macam opini, pandangan, keyakinan dan tujuan warga bangsa. Kenyataan sebagai masyarakat multikultural ini tidak dapat diingkari lagi, begitu pula cita-cita membentuk masyarakat plural yang menjunjung toleransi dan kedamaian. Namun demikian, masih dijumpai berbagai konflik karena keragaman tersebut.

Penduduk Indonesia sendiri, mayoritas beragama Islam. Jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia termasuk lima besar di dunia. Islam sendiri, walau memiliki dua pedoman Al-Qur'an dan Sunnah, terdapat beragam penafsiran terhadap keduanya, sehingga seringkali menimbulkan gesekan-gesekan antar penganut tafsir satu dengan penganut tafsir lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut membentuk golongan dan organisasi sesuai dengan ciri khasnya. Sedang organisasi masyarakat Islam yang tercatat memiliki banyak pengikut adalah Nahdlatul Ulama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Organisasi ini memang berdiri untuk menaungi masyarakat muslim Indonesia yang mayoritas masih mempertahankan tradisi berbentuk akulturasi budaya lokal dengan agama Islam di tengah maraknya gerakan Islam puritan. Namun di sisi lain, ormas tradisionalis ini justru menunjukkan sikap dan pemikiran keberagamaan yang progresif, inklusif, dan tanggap akan perubahan zaman. Tholhah yang merupakan warga NU dan aktif dalam keorganisasian NU, tentu terhubung dengan sikap dan pemikiran keberagamaan NU. Sejak kecil, lingkungan Tholhah adalah lingkungan NU. Jawa Timur adalah basis NU, dimana para pendiri NU berasal.

Sementara itu, semenjak lengsernya Soeharto, pada era pemerintahan reformasi oleh Habibie dan pemerintahan Abdurrahman Wahid, muncul berbagai kekerasan secara fisik dan konflik daerah dan melibatkan suku atau agama di berbagai provinsi sehingga memicu ketidak harmonisan sosial.[62] Jatuhnya rezim Soeharto membuat rakyat Indonesia bereuforia dan merasa bebas. Salah satu konflik keagamaan yang tercatat adalah Konflik di Poso pada tahun 1998-2001. Konflik yang menyeret agama Islam dan Kristen menyebabkan kericuhan dan banyak korban tewas, luka, dan kerusakan rumah ibadah dan rumah-rumah warga. Konflik ini pun telah menyebabkan para wanita, lelaki, dewasa, remaja, anak-anak, lanjut usia, segala usia tanpa terkecuali terseret dalam pusaran konflik kekerasaan yang panjang.[63] Selain konflik Poso, tercatat pula Konflik Sampang antara Sunni-Syi'ah (2004), konflik Aceh antara Islam-Kristen (2015), dan konflik Tanjungbadai

---

[62] Jawahir Thontowi, *Membangun Kembali Perdamaian dan Kekerasan Sosial Melalui Pemahaman Nilai dan Rekonsiliasi, dalam Islam dan Perdamaian*. Jakarta: Progres, 2003, 48.

[63] Gogali, L., *Konflik Poso Suara Perempuan dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan.* Yogyakarta: Galangpress, 2009, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara Islam-Budha (2016). Indonesia juga beberapa kali terserang aksi-aksi teror di era reformasi. Terjadi juga peristiwa yang melibatkan aksi bom yang mengguncang negeri di akhir tahun 2000, 2001, 2002, 2003, hingga 2005, dan yang paling besar yaitu pengeboman di hotel JWMarriott pada Agustus 2003, pengeboman di Kedutaan Besar Australia di Jakarta, dan Peristiwa Bom Bali 2 pada Oktober 2005.[64]

Masalah keberagaman selalu menjadi kajian penting di Indonesia karena jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman akan membuahkan konflik hingga kekerasan. Baik dari kalangan pemerintah, akademisi, cendikiawan, dan agamawan selalu mengupayakan kajian keberagaman dari sudut pandang sosial maupun agama, gerakan dan aksi solidaritas, juga kampanye perdamaian, toleransi, dan nasionalisme. Kiai Tholhah sendiri terhubung dengan Nahdlatul Ulama terhadap aktivitas tersebut melalui ceramah-ceramahnya dan bidang pendidikannya secara tidak langsung.

B. Pandangan Tentang Transformasi Sosial

Pandangan Muhammad Tholhah Hasan tentang Islam dan transformasi sosial tersampaikan secara spesifik dalam dua bukunya, "Islam dalam Perspektif Sosio Kultural" dan "Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman". Dalam pembukanya, Tholhah menyampaikan bahwa masyarakat pasti berubah, hanya perubahan-perubahan tersebut berbeda satu sama lainnya, ada yang dengan waktu yang cepat atau lambat. Perubahan itu ada yang terkait dengan struktur dan

[64]Agus Surya Bakti, *Darurat Terorisme, Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi.* Jakarta: Daulat Press, 2014, 14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi masyarakat termasuk lembaga-lembaganya, disebut transformasi struktural, dan perubahan yang berkaitan dengan norma, nilai, dan pandangan, serta perilakunya, yang dikenal dengan nama transformasi kultural.[65]

Pembahasan tentang perubahan sosial yang menjadi pokok studi dalam ilmu sosiologi telah dikaji sejak abad ke-14, diawali oleh Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa masyarakat berawal dari masyarakat yang nomaden atau berpindah tempat menuju masyarakat yang menetap atau yang disebut dengan masyarakat kota. Sejumlah ilmuwan sosiolog pada abad ke-19 sampai 20 juga menerangkan konsep perubahan sosial, seperti Auguste Comte, Durkheim, dan Marx, juga pemikir lainnya.[66] Thalhah sendiri memaparkan dalam bukunya, pengertian dan proses transformasi sosial serta dampak positif dan negatifnya secara sederhana dan tak lepas dari pemikir-pemikir sebelumnya.

1. Pengertian dan Proses Transformasi Sosial

Transformasi sosial atau perubahan sosial, yang dimaksud Tholhah yakni menyangkut transformasi dari seluruh sistem yang dimanfaatkan oleh manusia untuk menata masyarakatnya meliputi sistem politik, ekonomi, sosial, intelektual, religius, dan psikologis.[67] Aturan yang digunakan untuk menjadi sasaran observasi adalah, pertama, gejala perubahan ekonomi yang ditautkan dengan proses industrialisasi dan implementasi kemajuan teknologi. Kedua, gejala perubahan politik yang ditautkan dengan tahap perubahan lembaga politik, seperti kepartaian,

---

[65] Muhammad Tholhah Hasan. *Islam dalam Prespektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press 2005, 11

[66] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial,* 2

[67] Muhammad Tholhah Hasan. *Islam dalam Prespektif Sosio Kultural*, 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deferensiasi struktur politik, peraturan perundang-undangan, dan lainnya. Ketiga, gejala perubahan sosial dan psikologis, yang berkaitan dengan pola perilaku, norma, nilai, dan kepercayaan masyarakat.[68]

Tholhah juga menyoroti penyebab perubahan sosial. Perubahan sosial, ada perubahan sosial tanpa proses perencanaan (*unplanned change*) yang biasanya telah disusun oleh pihak-pihak yang berkaitan dalam proses perwujudan perubahan tersebut, seperti karena terjadi penjajahan, bencana alam, dan lainnya, ada pula yang muncul sebab terencana (*planned change*) seperti waktunya, formatnya, anggarannya, manusia-manusianya, dan lain sebagainya.

Pihak yang mencita-citakan adanya perubahan dijuluki *agent of change* atau agen perubahan, yaitu seorang atau golongan dengan gagasan-gagasan baru atau yang dipercaya untuk pengembangan kegiatan-kegiatan yang dapat menghadirkan perubahan di dalam masyarakatnya. Perubahan sosial yang demikian itu, biasanya telah menyiapkan suatu format yang tersistem, yang disebut dengan *social engineering* atau sering dinamakan juga dengan *social planning*.[69] Langkah-yang biasa ditempuh untuk melancarkan pembaharuan dan perubahan sosial yaitu, pertama, mengeluarkan undang-undang yang membatasi norma, nilai atau komitmen-komitmen lama yang diperkirakan akan menghambat pembaharuan dan perubahan sosial. Kedua, mendayagunakan aspek-aspek keyakinan atau institusi tradisional yang dapat menguntungkan untuk mempermudah proses

[68] Ibid, 12
[69] Ibid, 12--13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan tersebut, baik yang berwujud lembaga-lembaga sosial maupun karisma-karisma tokoh masyarakat. [70]

Selanjutnya, Tholhah mengemukakan proses terjadinya perubahan sosial pada umumnya sebagai berikut:[71] Pertama, pembiasaan masyarakat (*social adjustment*) terhadap perubahan, yang berawal dari gejala perubahan itu dimaknai sebagai penyimpangan (*deviation*), dan terjadilah proses akomodasi, yaitu proses melemahnya norma dan nilai yang kemudian menyatu dengan ide dan fakta aktual. Kedua, perwujudan media perubahan sosial (*avenue or channel of change*), yang secara umum berwujud lembaga-lembaga pemerintah, lembaga ekonomi, pendidikan, dan keagamaan. Ketiga, terjadinya disorganisasi dan reorganisasi sosial, yaitu melemahnya tatanan sosial atau bahkan sudah tidak berlaku lagi yang kemudian digantikan dengan tatanan sosial yang baru yang sesuai dengan format dan aturan *social engineering* yang dirancang.

2. Krisis Kehidupan Modern

Salah satu proses transformasi adalah modernisasi. Gejolak masyarakat modern dalam perkembangannya mencecap berbagai kritik. Jika menengok pendapat Marx, perkembangan modernisasi berpotensi mencipta jarak manusia dari manusia yang lain serta membuat manusia semakin jauh dari kehidupan nyata mereka. Alienasi atau keterasingan melenyapkan naluri manusia untuk bergaul

[70] Ibid, 13-14
[71] Ibid, 15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(motif egoisme, atomisme), kehilangan kreativitas (motif monoton, kerutinan), singkatnya, modernisasi berpotensi menghancurkan "potensi kemanusiaan".[72]

Tholhah mengutip Jaques Ellul tentang tanda-tanda tibanya krisis yang terlihat dalam proses perubahan sosial dalam masyarakat modern dewasa ini, seperti yang diungkapkan oleh sejumlah pengamat dan pemikir. Proses perkembangan masyarakat industri dewasa ini, menurut Ellul dalam *The Tecnological Society*, sangat ditentukan oleh kehadiran teknologi. Teknologi memiliki dampak yang besar, bukan hanya menjadi alat kehidupan untuk manusia, tetapi sudah menjelma tujuan manusia atau lebih jauh lagi meminjam istilah yang dipakai Mustafa Mahmud bahwa teknologi sudah berubah menjadi "berhala" masyarakat modern.[73]

Pergeseran sistem nilai berarti akan mengubah pandangan hidup seseorang terhadap orientasi sosial budayanya. Di sinilah yang menjadi kekhawatiran Tholhah. Suatu idealisme akan kehiangan pegangannya dalam proses transformasi, jika idealisme tersebut tidak dapat menegakkan relevansinya dengan perkembangan aspirasi masyarakat yang mengarungi pergeseran sistem nilai. Atau atribut-atribut tersebut masih digunakan hanya sebagai slogan-slogan formal, tetapi secara implisit dikesampingkan dengan leluasa.[74] Selain itu, Tholhah juga menyoroti perubahan sosial yang secara filosofis dapat dikatakan berbau materialistik. Isu-isu sosial dengan jargon "kemiskinan-kemakmuran" dan

---

[72] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 188

[73]Muhammad Tholhah Hasan. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press, 84

[74] Ibid, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“keterbelakangan-kemajuan” dimaknai dalam patokan materi, sementara aspek relijius kurang dijadikan untuk menentukan pembangunan masyarakat.[75]

C. Transformasi Sosial dalam Prespektif Islam menurut KH. M. Tholhah Hasan

1. Keadaan Umat Islam

Perubahan sosial memiliki dampak positif yang berarti mendatangkan kemajuan dan dampak negatif yang mendatangkan kemunduran, seperti kehidupan sosial masyarakat yang tidak dapatt menentukan sikap bijak untuk menghadapi berbagai macam persoalan.[76]

Sementara itu, kondisi internal umat Islam memiliki sisi memprihatinkan dimana belum benar-benar menampilkan potensi nyata dalam menghadapi berbagai perubahan, malah banyak diingat sebagai mayoritas di suatu negara, namun mayoritasnya masih terhitung pada *numerical mayority* (mayoritas angka) dan pada esensinya masih dalam *energitical minority* (minoritas dalam kemampuan dan kualitasnya). Kenyataan pahit ini diantara sebab-sebabnya adalah kurangnya pemahaman terhadap hakikat ajaran Islam, ditambah pula ada pihak-pihak yang sengaja mengacau pemahaman ajaran Islam, sistem pendidikan Islam yang belum mapan, melemahnya idealisme, dan dakwah yang tidak relevan.[77]

2. Jawaban Islam terhadap perubahan sosial

---

[75]Muhammad Tholhah Hasan. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, 110
[76] Ibid, 24
[77] Ibid, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umat Islam dewasa ini sedang mengalami pergulatan pemikiran antara keinginan untuk tetap mempertahankan ke-Islamannya dan desakan untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan sosial yang tak dapat dipungkiri. Sebagai landasan berpijak dalam konteks pembahasan ini, Tholhah mencoba untuk mengungkapkan hakekat Islam dalam rangkaian kalimat yang pendek dan terbatas, bahwa, Islam merupakan agama samawi tahap akhir yang diresmikan oleh Allah dengan wahyu kepada Nabi Muhammad kemudian dikembangkan penerapannya melalui sunnah Nabi Muhammad saw.

Sebagai agama samawi, Islam mencakup prinsip-prinsip keyakinan yang pernah juga dibawa oleh agama-agama samawi lainnya tentang ketuhanan, hakekat alam semesta, kedudukan manusia, hakekat dan fungsi hidup, dan lain sebagainya, yang disebut akidah. Di segi lain, Islam membentuk tatanan hukum, aturan peribadatan, norma-norma hukum sosial seperti mu'amalat, munakahat, jinayat, dan lain-lain, di samping nilai-nilai kesopanan, tingkah laku dan kegiatan bathiniyah manusia seperti akhlak, tasawuf, mujahadah, lainnya. Sedangkan prinsip akidah dan sebagian besar aturan ibadah pada umumnya telah ditetapkan dengan nash yang merupakan ketetapan formal dari al-Qur'an atau sunnah Nabi Muhammad secara jelas serta relatif terperinci. Namun, pada permasalahan yang lain Islam hanya menjadi pedoman untuk manusia dan senantiasa mengikuti zaman serta kebutuhan dari manusia tersebut.[78]

[78] Muhammad Tholhah Hasan. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karenanya, disamping Islam menetapkan kemutlakan kebenaran wahyu, Islam memberikan peranan *aqal* atau *ar-ra'yu* dengan cukup besar juga. Dengan demikian, berarti bahwa dalam agama Islam terkandung dua macam aspek ajaran, yaitu aspek statis—dimensi yang tetap (*al-janibu sabit*) dan aspek dinamis—dimensi yang berubah-ubah (*al-janibu mutaghayyir*). Agama Islam memang diciptakan untuk bisa relevan dengan keadaan serta perkembangan umat manusia, baik secara individu maupun kolektif. Tantangannya adalah bagaimana umat Islam memadukan realitas yang dihadapi dengan pemahamannya terhadap petunjuk agamanya.[79]

Menyangkut hal ini, Quraish Shihab mengungkapkan, Islam dalam perkara kehidupan duniawi tidak menyajikan rincian petunjuk, seperti yang disabdakan Nabi yang diriwayatkan Imam Muslim, "kau lebih mengerti perihal perkara duniamu (ketimbang aku)." Dari prinsip tersebut, seorang muslim bisa menyelaraskan diri terhadap perkembangan positif masyarakatnya dan sebab itu, Islam memproklamirkan dirinya sebagai agama yang selaras di tiap tempat dan waktu.[80]

Adapun mengenai sikap umat Islam atau masyarakat Islam dalam menghadapi perubahan sosial, Tholhah mengutip Hasan Hanafi dan Muhammad Abdurrahman Bishar, yaitu dapat dibedakan dalam tiga kategori:[81] Pertama, yang

---

[79] Muhammad Tholhah Hasan. *Islam dalam Prespektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press 2005, 9

[80] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Penerbit Mizan, 383

[81] Muhammad Tholhah Hasan. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang hukum dan ajaran Islam mempersempit ruang geraknya, sehingga rikuh bertemu perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan modern yang kerapkali bergeser secara mengejutkan, sehingga mereka menyatakan Agama Islam terbatas hanya sebagai konsepsi keyakinan yang tak butuh terlibat ke dalam rancangan dunia modern. Kedua, mereka yang merasa tidak mungkin mengulurkan kelonggaran terhadap berbagai macam perubahan. Sehingga untuk mengamankan prinsip yang dipegangnya, mereka mengarungi jalan *uzlah*, berlepas dari aktivitas sosial praktis dan menyibukkan diri pada aktivitas rohani yang bersikap eksklusif, seperti banyak berwirid, *riyadlah*, dan lain-lain. Ketiga, menganggap bahwa Islam, selain membicarakan perihal akidah, juga membicarakan syari'ah yang berlaku dimana pun dan kapan pun. Oleh sebabnya, harus diaplikasikan di berbagai sektor kehidupan. Kategori ini berpolarisasi menjadi dua, yaitu, yang bersikap fundamentalis, dimana ingin mengembalikan masyarakat Islam dengan penampakan dan sistem nilainya persis masyarakat Islam di awal zaman dahulu. Di lain pihak, berpandangan pragmatis, yang ingin menyesuaikan masyarakat Islam sebagai desakan dan kebutuhan sejarah.

Menurut Tholhah, sikap yang paling tepat adalah berpijak pada prinsip *al-muhafazatu al al-qadimis Salih, wa al-akhdu bi al-jadidi al-aslah*, artinya, merawat nilai lama yang bagus dan mengambil nilai baru yang lebih bagus. Mengingat dalam melaksanakan ajaran agama Islam, ada satu prinsip yang dicanangkan, yaitu sikap *Iqtisad* (moderat atau sedang) atau dikenal dengan *at-tawasuth*, dalam arti tidak ekstrim, berlebihan-lebihan, melampaui batas (*tatharuf*). Prinsip ini sangat mendasar, sebab sikap ekstrim atau berlebihan sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan prasangka bahwa perintah-perintah agama terasa sebagai belenggu yang membatasi kreatifitas.[82]

Sikap yang dimaksud Tholhah di atas, disebut juga *wasathiyyah.* Adapun Muhammad Quraish Shihab menyebutkan, *wasathiyyah* bukan sekedar mengambil apa yang di tengah dari dua kutub, namun *wasathiyyah* merupakan keseimbangan dalam semua persoalan hidup baik duniawi maupun ukhrawi. Lanjutnya, sikap *wasathiyyah* harus senantiasa dibersamai dengan upaya menyelaraskan dengan kondisi objektif dan situasi yang ada berasaskan petunjuk agama.[83]

Dengan pemahaman demikian, menurut Tholhah, Islam yang sekarang dan Islam di masa depan, memperoleh panggung untuk menampakkan sebagai agama yang bisa menyajikan konsep-konsep yang dapat mengatasi permasalahan dunia modern ini. Dalam kenyataannya, umat Islam belum mendapati kualitas diri yang bisa menjunjung derajatnya sebagai kekuatan dunia.[84] Namun demikian, menurut Tholhah, umat Islam memang harus bangkit dan mengadakan perubahan dan penyempurnaan, tetapi tidak perlu selalu menakar maju-mundurnya dengan ukuran Barat.[85] Mengingat Barat, walau di berbagai bidang telah maju pesat, namun ada sisi etika yang berantakan, seperti seks bebas dan keengganan beragama. Pernyataan Tholhah tersebut sama halnya yang dikemukakan Taha Abdurrahman, seorang pemikir dari Maroko. Taha mengemukakan agar Islam merumuskan

---

[82] Muhammad Tholhah Hasan, dkk, *Agama Moderat, Pesantren, dan Terorisme*. Jakarta: Lista Fariska, 2004, 22

[83] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tanggerang: Lentera Hati, 2019

[84] Muhammad Tholhah Hasan. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, 7

[85] Ibid, 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modernitasnya sendiri. Tidak membebek pada Barat yang sangat mengedepankan rasionalitas dan meminggirkan etika.[86]

3. Upaya yang harus ditempuh umat Islam dalam menghadapi transformasi sosial

Semenjak tahun 80-an, telah timbul kesadaran dan keprihatinan di kaum ulama dan pemikir muslim, khususnya di lingkungan jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), terhadap perkembangan sosial-masyarakat dan keilmuan Islam. Kesadaraan dan keprihatinan tersebut didasari oleh sejumlah alasan, antara lain, mulai menyedikitnya jumlah ulama yang sungguh-sungguh mumpuni berbagai keilmuan agama, munculnya aktivitas-aktivitas dakwah Islam dari golongan yang menyebut dirinya sebagai pembaharu dan pemurni Islam, sarjana-sarjana agama Islam lulusan IAIN atau perguruan tinggi Islam yang secara ilmiah mumpuni, namun kurang akrab dengan masyarakat akar rumput, pikat politik kekuasaan dengan segala yang ditawarkan banyak menyedot ulama-ulama muda (termasuk *gus-gus* keluarga), dan lainnya.[87]

Dalam menghadapi berbagai perubahan sosial, untuk bertahan, meningkatkan kualitas, dan membendung dampak buruknya, Tholhah mengemukakan dalam buku-bukunya, agar umat Islam melakukan strategi yang dapat diringkas sebagai berikut:

---

[86] Taha Abdurrahman, *Sualu Akhlak Musahamah fi Al-Naqdi Al-Akhlaqi li Al-Hadtsah Al-Gharbiyah,* Casablanca: Al-Markaz Al-Tsaqafy Al-Araby, 14

[87] M. Tholhah Hasan, *Membangun Islam Tengah (Kata Pengantar).* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010, xix-xxi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, mengoptimalkan peran dakwah Islam. Dakwah Islam harus memberikan dasar filosofi, arah, motivasi, sehingga dapat menjadi pedoman dalam berbagai perubahan. Selanjutnya, Tholhah membuat beberapa poin nilai-nilai dasar yang universal dimana seharusnya selalu disampaikan ketika berdakwah, yakni, pandangan Islam tentang hakikat dan makna hidup, pandangan Islam tentang hakikat dan makna kerja, pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan dan teknoloogi, konsepsi Islam tentang pendayagunaan waktu, pendayagunaan alam, dan konsepsi Islam tentang peningkatan kualitas hidup dari segi material dan spiritual.[88]

Kedua, mengoptimalkan peran Organisasi sosial keagamaan. Ormas Islam akan terlibat langsung dengan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dan tentunya bersentuhan dengan proses perubahan sosial, dengan segala akibatnya termasuk pergeseran sistem nilai, proses disintegrasi dan re-integrasinya, perubahan pandangan dan sikap hidup warganya. Dalam kaitan ini, Kiai Tholhah memberi saran agar ormas Islam harus dapat berkemampuan; memaksimalkan pemahaman pada esensi Islam, bukan sekedar rupa tradisi masyarakat Islam, khususnya tradisi-tradisi keagamaan dalam Nahdlatul Ulama, mengerti dinamika perubahan sosial pada umumnya dan para warganya pada khususnya agar dapat mengambil langkah-langkah tepat di dalam mengembangkan pola kepemimpinan serta kapasitas kegiatannya, memiliki kader-kader yang mendapatkan pembinaan

[88] Muhammad Tholhah Hasan. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengembangan, mulai dari tingkat orientasi, evaluasi, dan konsepsi, yang dapat membantu untuk mendeteksi kebutuhan dan langkah lanjut organisasi.

Ketiga, strategi selanjutnya adalah peningkatan dan peningkatan sumber daya manusia dan Tholhah menuliskannya dalam bukunya yang berjudul "Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia". Tholhah menekankan tentang SDM sebagai aset penting diantara sumber daya lain dalam setiap upaya menumbuhkan penduduk atau bangsa.[89] Kualitas sumber daya manusia menentukan kesiapan menghadapi transformasi sosial yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, pranata sosial dan pergeseran nilai. Kesiapan kualitas sumber daya manusia yang bagus akan memenuhi harapan kita, yakni dapat menjalani proses perubahan sosial dengan memperoleh positifnya dan membendung dampak negatifnya.[90]

Pengembangan sumber daya manusia berpatok pada keterampilan fisik dan non-fisik diantaranya, tata nilai, norma agama, nilai moral. Hal ini salah satunya dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas pendidikan dimana merupakan faktor fundamental yang menentukan maju atau terbelakangnya bangsa tersebut.[91] Pada dasarnya, dalam menangani pengembangan kualitas sumberdaya manusia memerlukan strategi tepat dan jaringan luas, serta mengkaitkan banyak pihak, baik kalangan birokrat, kalangan pemuka agama, usahawan, termasuk pendidikan.[92] Hingga kini, pendidikan merupakan wadah utama sebagai pengembangan sumber

---

[89] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Lantabora Press, 2003, 66
[90] Ibid, xiii
[91] Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Multikutural Sebagai Opsi Penanggulan Radikalisme,* Cet. Ke-3. Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 20016, 27-28
[92] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya yang harus dilakukan secara sistematis, programatis, dan berjenjang. Nah, karena hal tersebut pendidikan memiliki fungsi yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia tersebut dan untuk membentuk manusia yang mempunnyai kualitas yang baik.[93] Dalam "Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam", Tholhah menyebutkan, ciri pendidikan yang baik adalah dinamik dan relevan yang berarti harus terus diperbaharui dan berinovasi dan selaras dengan lingkungan dan kemajuan masyarakat.[94]

Keempat, Tholhah berpendapat, dampak negatif modernisasi dapat dibendung dengan penghayatan pada konsep keutuhan manusia. Keutuhan manusia dipengaruhi oleh dimensi religius, budaya, dan ilmiyah. Dimensi religius mengarahkan tentang manusia memiliki dimensi misteri, oleh karena itu, manusia harus dihindarkan untuk dijadikan angka, otomat, atau robot yang diprogramkan secara diterminitis, yang mana harus tetap menegakkan kepribadian, kebebasan, serta martabatnya dan dapat dihindarkan dari perlakuan sewenang-wenang. Sedang dimensi budaya, mengarahkan bahwa manusia memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia. Manusia mmeiliki kemampuan untuk bertahan dan mencegah arus zaman yang menyebabkan disintegrasi. Selanjutnya, dimensi ilmiah memotivasi manusia untuk memiliki sikap objektif dan realistis dalam menghadapi zaman dan berbagai macam permasalahan yang ada, hal ini juga

[93]Ibid, 131

[94] Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentanng Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press, 2006, 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan manusia untuk berpikir kritis dan rasional dan terus mengembangkan kreativitasnya.[95]

Islam memandang manusia sebagai makhluk unggulan. Dalam al-Qur'an disebut *wa laqad karromna bani adama*, "telah kami muliakan anak turun Adam". Ditengok dari esensinya, yang membuat manusia memperoleh julukan "makhluk unggulan" adalh makhluk yang seluruh pribadi seperti intelektual, moral, dan spiritualnya sempurna. Tuhan sendiri meletakkan manusia di atas kedudukan makhluk lain, di atas manusia tidak ada posisi makhluk lain kecuali Tuhan.[96] Dalam hal ini, Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa tekad sosial Islam diawali usahanya dengan menanamkan akidah dan sopan santun dalam diri pemeluknya yang diwujudkan dengan edukasi kejiwaan untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat dan terwujudlah relasi harmonis antara semua anggota masyarakat yang ditandai dengan kesejahteraan lahiriah.[97]

---

[95] Muhammad Tholhah Hasan. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, 91

[96] Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: Listafariska Putra, 2000, 101

[97] Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Penerbit Mizan, 2007, 378

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PANDANGAN PARA TOKOH TERHADAP SOSOK KH. M. THOLHAH HASAN

A. Kontribusi Pemikiran Islam dan Transformasi Sosial oleh KH. M. Tholhah Hasan Terhadap Umat Islam Indonesia

Tholhah mencoba memahami secara lebih kritis tentang *tajdid fikr al-islamy* atau modernisasi gagasan Islam yang berarti tidak sekedar menghidupkan kembali dan memurnikannya namun juga mengandung unsur *al-harakah wa al-nama*, menggerakan dan mendinamisasi.[98] Tholhah berusaha menghadirkan gagasan-gagasan baru yang berlandaskan ajaran Islam untuk menghadapi persoalan zaman, seperi yang dipaparkan dalam bab sebelumnya. Atas landasan pemikiran tersebut, Tholhah mengembangkannya pada beberapa bidang yang dikuasainya.

1. Bidang Wakaf

Tholhah memperbarui pemahaman wakaf yang sebelumnya hanya benda mati yang harus dihidupkan. Tholhah menggagas wakaf yang produktif sebagai sarana untuk mensejahterakan umat dan pendorong pemerataan ekonomi umat. Menurut Tholhah, agar wakaf dapat berperan sebagai sarana mensejahterakan umat, *nazhir* wakaf, sebagai pengelola wakaf harus mempunyai kompetisi dan ilmu

[98] Muhammad Tholhah Hasan. *Beberapa Catatan tentang Tajdid dalam Tajdid Menurut Visi NU*. Malang: UNISMA, 1987

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mumpuni tentang wakaf. Selain itu, nazhir harus mendapatkan bagian agar lancar dalam proses pengelolaan.[99] Tholhah sebagai ketua BWI (Badan Wakaf Indonesia) dua periode berusaha meningkatkan kualitas pengelola wakaf (*nazhir*) dalam mengatur dan memproduktifkan wakaf sebagai aset umat Islam guna pemerataan kesejahteraan.[100]

2. Bidang Pendidikan

Seperti yang dipaparkan di bab sebelumnya, menurut Tholhah, salah satu upaya yang harus ditempuh umat Islam dalam menghadapi trasnformasi sosial adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia lewat pendidikan yang dinamik dan relevan. Kecintaan Tholhah dalam dunia pendidikan terbukti dengan aktivitasnya dalam mendirikan, mengelola, memimpin, dan mengasuh berbagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan Islam dan menyesuaikan dinamika zaman. Menurut M. Hilal Fahmi, putra Tholhah, sang ayah berpendapat, jika ingin mendirikan sebuah lembaga pendidikan, tidak boleh asal berdiri, namun harus benar-benar berkualitas.[101] Daftar lembaga pendidikan yang dikelola Tholhah dari jenjang paling dini hingga universitas yang tertera pada bab dua telah terakreditasi dan menjadi favorit masyarakat.

3. Bidang Dakwah

---

[99]Muhammad Arief Fathoni. *Modernisasi Pengembangan Wakaf Produktif (Studi Tokoh Pemikiran Prof. KH. M. Tholhah Hasan)*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2018, 68

[100] Muhammad Tholhah Hasan, *Peran LKS di Era Wakaf Produktif*. Artikel bwi.go.id pada 31 Oktober 2008 dalam https://www.bwi.go.id/270/2008/10/31/peran-lks-di-era-wakaf-produktif/ (7 Februari 2021)

[101] Wawancara Mohammad Hilal Fahmi. Malang, 26 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di bidang dakwah, Tholhah terhubung dengan Nahdlatul Ulama. Sebagian hidupnya beliau abdikan di organisasi tersebut. Mengenai strategi dakwah, menurut Tholhah, cara berdakwah haruslah menyesuaikan zaman. Ada sebuah pengalaman Tholhah ketika menjadi penasehat IPNU Malang Utara. Ketika itu, Malang terkenal sebagai basis kalangan priayi sekaligus abangan dan nonmuslim. Hal itu menjadikan perekrutan Nahdiyin begitu sulit. Dalam kondisi ini, Tholhah meniru strategi Sunan Kalijaga, ia mulai berdakwah dengan mengikuti cara berpikir kawula muda. Untuk mengumpulkan kawula muda dari kalangan abangan, tidak mungkin dengan cara shalawatan dan tahlilan. Maka Tholhah menggunakan musik dan olahraga sebagai sarana dakwah.

Tholhah bersama Saeful, putra Kiai Mansur membuat klub sepak bola, grup musik, tari, dan band. Kegiatan tersebut, ia pusatkan di rumahnya yang kemudian dinamakan "Sanggar Pelajar Ronggolawe". Tholhah berpikir cara yang digunakan ini dapat merekrut anak muda dari kalangan priyai dan abangan untuk kemudian secara perlahan diajari mengaji dan cara beribadah. Tholhah mempunyai pertimbangan tersendiri mengenai cara ini. Tentang kesenian dan olahraga misalnya, mereka akan melakukannya pada masa muda saja, ketika menua, kegiatan tersebut akan ditinggalkannya. Namun jika anak-anak muda dibekali akidah dan ibadah, pastilah akan bermanfaat ketika mereka tua. Ide dan kegiatan tersebut sayangnya, belum ditangkap kiai-kiai tua di sana. Banyak tudingan Sanggar Pelajar Ronggolawe adalah tempat maksiat.[102] Cara dakwah Tholhah ini

[102] Nasaruddin Umar, *Kya Multitalenta: Sebuah Oase Spriritual KH. M. Tholhah Hasan*. Jakarta: Al-Ghazali Center 2006, 148-149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diaplikasikan di era sekarang dengan berdakwah melalui platform media sosial.

Pemikiran progresif Tholhah lainnya adalah menjadikan masjid tidak hanya tempat beribadah, namun juga pusat peradaban. Salah satu contoh pengamplikasiannya adalah Masjid Sabilillah Malang. Tholhah berkiprah di masjid ini sejak pertamakali berdiri, sebagai sekretaris pembangunan masjid, selanjutnya, beliau menjadi ketua Yayasan Masjid besar Sabilillah. Masjid ini mengalami perkembangan yang pesat dengan memiliki lembaga amil zakat, koperasi, dan perpustakaan. Mengenai perpustakaan Masjid Sabilillah, pernah mendapat penghargaan dari pemerintah (Departemen Agama) untuk perlombaan perpustakaan masjid se-Jawa Timur pada tahun 1992. Pada perkembangan selanjutnya, Yayasan Sabilillah mendirikan lembaga pendidikan, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan menyelenggarakan bimbingan haji.[103]

B. Pandangan Para Tokoh Terhadap Sosok KH. M. Tholhah Hasan

Muhammad Tholhah Hasan wafat dalam usia 81 tahun. Cukup banyak kesan dari orang-orang yang dekat dengan beliau dan para tokoh yang menanggapi sosoknya.

1. Nasaruddin Umar

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA merupakan Imam Besar di Masjid Istiqlal Jakarta sejak tahun 2016. Pernah menduduki posisi sebagai Wakil Menteri

[103] Mudjia Raharjo, dkk., *Muhammad Tholhah Hasan: Kiai Tanpa Pesantren*, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama RI pada 2011-2014. Nasar berkontribusi di berbagai kegiatan dan juga organisasi di bidang agama, perempuan, dan kemanusiaan. Saat ini, Nasaruddin merupakan Guru Besar dan dosen bidang Tafsir pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah. Yayasan Tazakka adalah miliknya pribadi.[104]

Nasaruddin dan timnya menuliskan buku "Kyai Multitalenta: Sebuah Oase Spiritual KH. M. Tholhah Hasan" sebagai kado bagi Kiai Tholhah di usia ke-70 tahun. Bagi Nasaruddin, Tholhah adalah intelektual pesantren yang menguasai teori-teori filsafat, sosiologi, dan psikologi sehingga layak diambil saripati ilmunya agar berguna bagi zamannya dan penerus generasinya. Nasaruddin menuliskan sebagai berikut:

> Berbagai karya ilmiyah yang telah dihasilkan Kyai Tholhah, hasil dari pembicaraan saya, semuanya berawal dari renungan-renungan yang sangat mendalam tentang fenomena keislaman yang terjadi di Indonesia atau umat Islam dunia. Khususnya, tema-tema pendidikan Islam dan pesantren. Tema-tema ini, di tangan Kyai Tholhah menjadi tema yang sangat *up to date* dalam menghadapi zaman yang kian pesat. [105]

Kyai Tholhah, ketika mengambil solusi alternatif dalam menangani problem, tidak hanya terpaku pada petunjuk teks, tetapi berupaya mengaitkan dengan realitas sosial. Dalam kata sambutan di buku tersebut, Nasaruddin juga menyoroti kegigihan Kiai Tholhah dalam merintis lembaga-lembaga pendidikan yang sifatnya futuristik dan menjadi *trend setter*. Menurut Nasaruddin, Tholhah adalah ulama yang tidak hanya mengetahui Islam, tapi memahami Islam. Tholhah

[104] https://www.cariustadz.id/ustadz/detail/prof-nasaruddin-umar-ma Diakses 11 April 2021
[105] Nasaruddin Umar, *Kya Multitalenta*, xxxv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah ulama yang arif karena tahu dimana, kapan, dan paada situasi apa ia harus bicara dan memperhatikan kontroversi di tengah masyarakatnya.[106]

2. Musdah Mulia

Musdah Mulia adalah aktivis perempuan, mentor, peneliti, dan penulis bidang keagamaan di Indonesia. Tulisan-tulisannya yang kritis vokal bersuara tentang nilai kemanusiaan, keadilan, demokrasi, keterbukaan, serta kesetaraan gender. Musdah memperoleh banyak apresiasi nasional dan Internasional di bidang yang digelutinya, diantaranya *Women of Change Award* dari pemerintah Amerika Serikat (2007) dan banyak lagi.[107]

Dalam buku Kyai Multitalenta oleh Nasaruddin Umar, Musdah turut memberikan kesannya pada Tholhah menurut pengalamannya, sebagai berikut:

> "Mengenal Pak Tholhah pertama kali di Malang pada awal tahun 90-an, ketika saya menjadi salah satu pembicara dalam seminar tentang perempuan dan Islam yang diadakan di UNISMA tempat Pak Tholhah menjadi rektor. Umumnya pejabat atau pimpinan setelah menyampaikan sambutan langsung meninggalkan forum, alasannya, biasalah ada tugas lain yang lebih penting. Tetapi Pak Tholhah tidak demikian, beliau mengikuti dengan tekun perbincangan forum itu hingga selesai."[108]

Musdah Mulia juga pernah menjadi salah satu staf ahli saat Tholhah menjabat sebagai Menteri Agama. Menurut Musdah, Tholhah adalah Menteri Agama yang berorientasi pembaruan. Di awal tugasnya sebagai Menteri Agama, beliau menggariskan enam pokok dalam bidang pembaruan dalam bidang pembangunan agama yang masih diingat betul oleh Musdah, yakni pemantapan visi

---

[106] Ibid, xxxvi
[107] Siti Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas*. Bandung: Mizan, 2004, 231
[108] Nasaruddin Umar, *Kya Multitalenta*, 324

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misi, peningkatan kinerja, efektitas anggaran, pembinaan kerukunan beragama, dan mengantisipasi berbagai kecenderungan nasional dan global.

Mengenai gagasan terakhir, Tholhah sering mengingatkan para stafnya bahwa Depag harus lebih pro-akktif di dalam merespon isu-isu global, seperti keterbukaan, demokratisasi, penegakan supremasi hukum, perbaikan kualitas lingkungan hidup, penegakkan hak asasi manusia, dan pluralisme agama. Hal tersebut dikarenakan agama seringkali dijadikan alat justfikasi yang merugikan, padahal agama seharusnya mampu menjawab berbagai problem sosial kontemporer yang dihadapi penganutnya. Sayangnya, keenam ide pokok pembaruan yang dicanangkan Tholhah tidak dapat direalisasiakan karena masa jabatannya yang relatif pendek, sekitar 20 bulan.[109]

3. Nadirsyah Hosen

Nadirsyah Hosen yaitu Rais Syuriah PCI (Pengurus Cabang Istimewa) Nahdlatul Ulama di Australia dan Selandia Baru. Nadirsyah berkiprah sebagai dosen di Monash University di Fakultas Hukum. Nadirsyah telah membuahkan 16 buku dan lebih dari 50 artikel dipublikasi internasional. Gus Nadir, begitu sapaan biasanya, merupakan anak terakhir dari Prof. KH. Ibrahim Hosen, tokoh agama ahli fiqih dan fatwa dan juga seorang pendiri dan rektor pertama Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta.[110]

---

[109] Ibid, 326

[110]Nadirsyah Hosen dan Maman Suherman. *#HidupKadangBegitu*. Bandung: Noura Books, 2020, 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Nadir, Tholhah adalah seorang yang bersahaja, teduh, dan memiliki banyak gagasan masa depan terutama masalah edukasi dan Aswaja. Tholhah juga terus mengamati gagasan keislaman dengan memperbarui bacaan kitab kontemporer yang biasanya didiskusikan dengannya. Nadir menuliskan dalam blog resminya tentang kesannya pada Tholhah sebagai berikut:

> Sewaktu tahun 2008, Kiai Tholhah kami undang safari Ramadhan ke Australia, saya ingat betul beliau menarik tangan saya masuk kembali ke kamar beliau setelah kawan-kawan yang lain keluar kamar. Kiai Tholhah mengatakan senang dengan cara saya memimpin kawan-kawan NU. Beliau rupanya diam-diam memperhatikannya. Kata beliau tidak mungkin kawan-kawan anda begitu loyal dan taat seperti ini kalau kepemimpinan anda tidak merakyat. Lantas beliau merobek kertas kecil dan menuliskan wirid untuk saya baca, untuk diamalkan menjadi pemimpin. [111]

Nadir kagum pada sosok Tholhah yang punya berbagai gagasan visioner, namun tetap memiliki dimensi sufistik yang bersanad pada Kiai Idris. Nadir juga sempat mengikuti pengajian Ihya' Ulumuddin yang diasuh oleh Tholhah. Nadir menyaksikan sendiri keistimewaan dari pengajian tersebut, yakni para kiai lain berbondong turut mengikutinya. Hal ini dikarenakan Tholhah adalah santri dipilih oleh Kiai Idris, yang mana Kiai Idris mendapat mimpi dari Imam Ghazali sebagai penulis Ihya' Ulumuddin untuk memilih beberapa santrinya.

4. Abdul Malik Fajar

Prof. Dr. Abdul Malik Fadjar menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2005 hingga 2015. Malik Fajar pernah menduduki jabatan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang dan Rektor Universitas

[111]Nadirsyah Hosen "Mengenang Prof. KH. Dr. Tolchah Hasan" dalam https://nadirhosen.net/renungan/santai/mengenang-prof-dr-kh-tolchah-hasan/ (10 April 2021)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah Surakarta. Selain itu, Malik Fadjar pernah menjabat sebagai menjadi Menteri Agama (1998-1999) pada masa pemerintahan BJ Habibie. Malik menduduki posisi Menteri Pendidikan Nasional (2001-2004) di masa Presiden Megawati Soekarnoputri.

Malik Fajar dan Tholhah ketika sama-sama menjadi rektor, sering tampil bersama sebagai pembicara, terutama di forum-forum mahasiswa. Keduanya menjalin keakraban karena itu dan semacam menjadi langganan mewakili NU dan Muhammadiyah dari Malang. Keduanya juga sama-sama mempunyai pengalaman sebagai menteri agama dengan persoalan manajemennya. Selain itu, keduanya juga menjadi jujugan rekan-rekan Jakarta yang mengusung berbagai pemikiran dan pandangan seputar Islam, utamanya tentang mutu dan perkembangan perguruan tinggi Islam dalam prespektif perubahan dan pembaruan.[112]

5. Imron Rosyadi Hamid

KH. Imron Rosyadi Hamid, SE, M.Si. adalah seorang dosen Ilmu Pemerintahan di Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Aktif menulis di media cetak sejak tahun 90-an. Ia juga merupakan Rais Syuriyah Pengurus Cabang Istimewa NU Tiongkok. Imron pernah menjadi ketua alumni Pascasarjana UI (2009) serta Pemimpin Umum Jurnal Dialektika Unira (2016-2017).

Menurut Imron, Tholhah adalah pribadi yang lengkap, seorang organisatoris handal, mumpuni dalam akademik dan disiplin ilmu umum, serta kealiman dan penguasan literatur keislaman yang luas. Tholhah sering memesan

[112] Nasaruddin Umar, *Kya Multitalenta*, 242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab-kitab kepada istri Imron untuk memperluas keilmuannya, seperti *Mukhtasyar fi Ulumuddin*, *Al Ghunyatuth Thalibin*, *Al Fathur Robbany* karya Syekh Abdul Qadir Jylani, kitab fikih empat mazab, *Qut Al Qulub* karya Abu Tholib Al Maky dan lainnya. [113]

Imron sendiri punya pengalaman pribadi dengan Tholhah dalam berbagai kesempatan, termasuk turut menyimak kajian secara rutin kitab *Rowa'iul Bayan* dan Tafsir *Ayatul Ahkam* di kediaman Kiai Tholhah. Selain itu, sejak Imron ikut berkontribusi di Ansor Pimpinan Anak Cabang Singosari hingga Cabang Kabupaten Malang, Tholhah adalah salah satu sesepuh yang sering *disowani* atau dikunjungi sebab beliau mantan Ketua Pengurus Cabang Ansor di awal tahun 1960an. Sementara itu, ketika haul Gus Dur tahun 2013, Tholhah diminta memberikan ceramah dan kesannya tentang Gus Dur sewaktu hidup. Ketika acara selesai, Tholhah menolak diberi *bisyaroh* atau upah atas ceramahnya. Tholhah sangat menghormati Gus Dur dan merasa sebagai keluarga besarnya. Imron juga menyaksikan Tholhah yang menolak untuk didaftarkan sebagai Rais Aam dalam rangka persiapan Muktamar NU di Jombang karena faktor usia.[114]

6. Mas'ud Said

Prof. Dr. H. M. Mas'ud Said adalah ketua Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Jawa Timur periode 2018-2023. Mas'ud menulis sejumlah buku pemerintahan dan artikel di beberapa media. Mas'ud penah menjabat sebagai

[113] Anas Basori Alwi dkk., *Mengenang Kiai Tholhah*, Malang: Kalamtursina, 2019, 10
[114] Ibid, 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wakil Ketua Pengurus Pusat Lembaga Pengembangan Sumberdaya Manusia NU (1999-2014), Dewan Penasehat Majelis Dzikir Al Khidmah (2011-2014), dan berkecimpung sebagai Stafsus Menteri Sosial RI yang berperan menopang Kementerian Sosial.[115] Kedekatan Mas'ud dengan Tholhah berawal setelah kelulusan Doktor dari *School of Political and International Studies Flinders University* dan bergabung di Yayasan Sabilillah Malang. Disinilah Mas'ud mendaku dapat tiap waktu mereguk ilmu dari Kiai Tholhah.[116]

Menurut Mas'ud, Tholhah Hasan mendidik untuk dapat menerka budaya yang merekah di masyarakat. Tholhah memakai potensi kekuatan agama dan modernisasi secara bijak dan menyeluruh. Tholhah menganjurkan untuk berpikir sistematis, beliau bukan orang yang condong pada satu sisi, beliau cukup dinamis, dan relatif memiliki jejak karir bersih dan dapat diterima semua pihak. Selain itu, Tholhah bukanlah orang yang mudah melihat di luar keyakiannya sebagai sesuatu yang salah karena beliau berpikir dengan dalam.

Mas'ud menilai, Tholhah dapat memadukan antara sufisme, kultur Singasari, daerah dimana Tholhah tinggal, dan modernisasi menjadi harmonisasi yang pas. Sebagai seorang santri lepas Tholhah, Mas'ud banyak mendapat kenangan dan teladan yang istimewa dari tausiyah-tausiyahnya maupun gagasan tentang pembangunan masyarakat. Ide masjid bukan hanya sebagai sentra

[115]"Prof. DR. M. Mas'ud Said, MM. Professor of Goverment Studies", dalamhttps://profmasudsaid.weebly.com/biografi.html (18 April 2021)

[116]Times Indonesia, "Ini Profil Singkat Ketua ISNU Jatim Prof. Mas'ud Said" dalam https://www.timesindonesia.co.id/read/news/3293.63/ini-profil-singkat-ketua-isnu-jatim-prof-masud-said (18 April 2021)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peribadatan, namun juga sebagai sentra pengkaderan, pelayanan sosial yang terpadu telah beliau buktikan di tahun 80an. Di tengah gempuran teknologi, Tholhah berhenti berinovasi dan mengembangkan dakwah, dari lembaga yang apa adanya menjadi lembaga yang inovatif produktif dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Seperti yang kita ketahui, kiai yang mengenyam kehidupan pesantren di tahun 60an sampai 70an tentu mempunyai kebiasaan tirakat yang ketat dengan perilaku spiritual tertentu. Mas'ud menyaksikan, Tholhah masih memegang tradisi tersebut, namun beliau sangat terbuka dan tak anti perubahan. Tholhah merupakan penganut sufisme modern yang dapat berbaur dengan siapa pun dalam lintas zaman.[117]

[117] Anas Basori Alwi dkk, *Mengenang Kiai Tholhah*, 16-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan paparan di atas, maka hasil penelitian ini dapat dirangkum demikian:

1. KH. Muhammad Tholhah Hasan adalah seorang tokoh agama, politikus, pemerhati pendidikan, dan sosiolog. Ia lahir pada 10 Oktober 1936 di Lamongan dari sepasang suami istri, Tholhah dan Anis Fatma. Sejak kecil Tholhah dalam asuhan kakeknya, Abu Hasan, seorang agamawan di desanya. Setelah lulus dari Sekolah Rakyat dan Madrasah Ibtida'iyah (1943-1949), Tholhah tidak segera melanjutkan pendidikannya jenjang berikutnya, namun menimba kelimuan keagamaan di sejumlah pondok pesantren. Di tahun 1951 Tholhah baru meneruskan jenjang pendidikan umumnya di MTs dan MA Salafiah Syafiiyah dalam lingkungan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Tholhah meraih jenjang Sarjana mudanya dalam tiga tahun pada Jurusan Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Merdeka Malang (1963-1966). Pada tahun 1974, Tholhah menempuh program sarjana Jurusan Ketatanegaraan Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan Universitas Brawijaya Malang. Mengenai karir Tholhah, ia pernah menjabat di pemerintahan sebagai Badan Pemerintah Harian (BPH) Kabupaten Malang (1967-1973), Mentri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Republik Indonesia dalam Kabinet Persatuan Nasional (1999-2001), Ketua BWI selama dua periode (2007-2014). Tholhah juga aktif dalam keorganisasian NU dari tingkat ranting hingga pusat. Dalam politik praktis, Tholhah berkecimpung di PPP dan PKB. Selain itu, Tholhah juga pernah berkecimpung di BKS-PTIS, MUI, ICMI. Dalam dunia pendidikan dan pelayanan umat, Tholhah adalah pendiri Yayasan Pendidikan Al Maarif Singosari Malang, Yayasan Sabilillah Malang, Universitas Islam Malang, dan lain sebagainya.

2. KH. Tholhah Hasan dikenal dengan pemikirannya yang visioner. Tholhah dapat memadukan religiuitas dengan modernitas. Pemikirannya tersebut dipengaruhi faktor yang mengitarinya; politik, sosial, keagamaan, dan lingkungannya. Faktor sosial keagamaan-lah yang mendominasi, sebab Tholhah banyak mereguk ilmu keagamaan dari berbagai guru dan pesantren yang membangun pemikiran dan karakternya. Adapun pandangannya mengenai Islam dan transformasi sosial, menurutnya, agama Islam adalah agama terakhir yang berlaku hingga akhir zaman di tiap tempat dan tiap waktu. Maka itu, disamping Islam menetapkan kemutlakan kebenaran wahyu, Islam juga memberikan peranan *aqal* atau *ar-ra'yu* dengan cukup besar juga, sebab dalam agama Islam terdapat dua macam aspek ajaran, yaitu aspek statis (*al-janibu sabit*) dan aspek dinamis (*al-janibu mutaghayyir*). Tantangannya adalah bagaimana umat Islam memadukan realitas yang dihadapi dengan pemahamannya terhadap nash-nash agamanya. Adapun sikap yang tepat untuk menghadapi transformasi sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah berpijak pada prinsip *al-muhafadatu al al-qadimis Salih, wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*, artinya, merawat nilai lama yang bagus dan mengambil nilai aktual yang lebih bagus. Mengingat dalam melaksanakan ajaran agama Islam, ada satu prinsip yang dicanangkan, yaitu sikap *Iqtisad* (moderat atau sedang) atau dikenal dengan *at-tawasuth*, dalam arti tidak ekstrim, berlebihan-lebihan, melampaui batas (*tatharuf*). Prinsip ini sangat mendasar, sebab sikap ekstrim atau berlebihan sering memunculkan prasangka bahwa perintah-perintah agama terasa membatasi kreatifitas.

3. Tholhah berusaha menghadirkan gagasan-gagasan baru yang berlandaskan ajaran Islam untuk menghadapi transformasi sosial di beberapa bidang yang dikuasainya, seperti bidang wakaf, pendidikan, dan dakwah. KH. Muhammad Tholhah Hasan dalam kacamata sejumlah tokoh muslim Indonesia, yakni Nasaruddin Umar, Musdah Mulia, Nadirsyah Hosen, Imron Rosyadi Hamid, Abdul Malik Fajar, dan Mas'ud Said, adalah ulama mumpuni yang memiliki literatur luas dalam keagamaan dan ilmu umum. Selain itu, Tholhah adalah penganut sufisme modern yang kaya gagasan visioner dan berorientasi pembaruan untuk mengembangkan potensi umat dan mensejahterakannya dalam menghadapi tantangan zaman. Tholhah adalah sosok yang gigih dalam mendirikan berbagai lembaga dengan kualitas yang bersaing, khususnya lembaga pendidikan dan sosok yang mempunyai semangat kinerja juga spiritualitas yang tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berlandaskan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dipakai dalam penelitian selanjutnya:

1. KH. Muhammad Tholhah Hasan mempunyai banyak karya. Peneliti selanjutnya dapat meneliti karya-karyanya selain pendidikan Islam, wakaf, dan transformasi sosial. Selain itu, Tholhah juga banyak berkontribusi pada beberapa lembaga dan yayasan. Peneliti selanjutnya dapat meneliti peran Tholhah pada beberapa lembaga dan yayasan tersebut.
2. Skripsi ini mengandung banyak kekurangan di beberapa aspek, seperti kelengkapan sumber data, cara penulisan, dan hasil penelitian. Oleh karenanya, peneliti selanjutnya dapat menyempurnakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombat, 2011.

Abdurrahman, Taha. *Sualu Akhlak Musahamah fi Al-Naqdi Al-Akhlaqi li Al-Hadtsah Al-Gharbiyah*, Casablanca: Al-Markaz Al-Tsaqafy Al-Araby

Alwi, Anas Basori, dkk., *Mengenang Kiai Tholhah*, Malang: Kalamtursina, 2019.

Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1988*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

Annahidl, Nunu Ahmad. *Kyai Tholhah dan Gagasan Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Peserta Didik*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Volume 6 Nomer 2, 2008

Baiturrahman, Bambang. *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Dekadansi Moral di Era Globalisasi (Telaah Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan*). Thesis Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang, 2018.

Bakti, Agus Surya. *Darurat Terorisme, Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*. Jakarta: Daulat Press, 2014.

Barton, Greg. *Biografi Abdurrahman Wahid: The Authorized Biographi Of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta, Lkis, 2002.

Basri, *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Perekonomian Indonesia*, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fathoni, Muhammad Arief. *Modernisasi Pengembangan Wakaf Produktif (Studi Tokoh Pemikiran Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan).* Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Syari'ah dan Hukum, 2018

Ghazali, Ahmad Syukri Billah, dkk. *Pemikiran KH Tholhah Hasan dan BJ Habibie Tentang Pendidikan Islam.* Jurnal Vicratina Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 5 Tahun 2020 Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang, 2000

Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method,* alih bahasa Nugroho Notosusanto, Mengerti Sejarah. Jakarta: UI Press, 2006.

Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam*. Tanggerang: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al Qur'an, 2013.

Hasan, Muhammad Tholhah, dkk, *Agama Moderat, Pesantren, dan Terorisme*. Jakarta: Lista Fariska, 2004.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Dinamika Kehidupan Religiu*s. Jakarta: Listafariska Putra, 2000.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU,* Cet. 6, Jakarta: Lantabora Press, 2015.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Beberapa Catatan tentang Tajdid dalam Tajdid Menurut Visi NU*. Malang: UNISMA, 1987.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Dinamika Pemikiran Tentanng Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Lantabora Press, 2003.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Membangun Islam Tengah (Kata Pengantar).* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Pendidikan Multikutural Sebagai Opsi Penanggulan Radikalisme,* Cet. Ke-3. Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press, 2003.

Hosen, Nadirsyah dan Maman Suherman. *#HidupKadangBegitu*. Bandung: Noura Books, 2020.

Indraddin dan Irwan.. *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish, 2016

Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.

L., Gogali. *Konflik Poso Suara Perempuan dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan.* Yogyakarta: Galangpress, 2009.

Majalah Aula (KH. M. Tholhah Hasan: Ulama Visioner dari Pesantren). Surabaya: PT. Aula Media Nahdlatul Ulama, Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial Ed. Revisi*, Cet. 4. Jakarta: Rajawali Press, 2016.

Mulia, Siti Musdah. *Mengupas Seksualitas*. Bandung: Mizan, 2004.

Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Poespopronjo, W. *Subyektifitas Dalam Historiografi*. Bandung : Remadja Karya CV 1987.

Raharjo, Mudjia, dkk., *Muhammad Tholhah Hasan: Kiai Tanpa Pesantren.* Jakarta: Paramasastra Press, 2007.

Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Setianingsih, Deny. *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan*. Skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang Fakultas Tarbiyah, 2008.

Setyohadi, Tuk. *Sejarah Perjalanan Bangsa indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: Rajawali Corporation, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tanggerang: Lentera Hati, 2019.

Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Penerbit Mizan, 2007.

Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

Sjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2007.

Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah.* Bandung: Pustaka Setia, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryono, Agus.*Teori dan Strategi Perubahan Sosial.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018.

Thontowi, Jawahir. *Membangun Kembali Perdamaian dan Kekerasan Sosial Melalui Pemahaman Nilai dan Rekonsiliasi, dalam Islam dan Perdamaian*. Jakarta: Progres, 2003.

Umar, Nasaruddin. *Kya Multitalenta: Sebuah Oase Spriritual KH. M. Tholhah Hasan*. Jakarta: Al-Ghazali Center, 2006.

Wahyudi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2014

Wertheim, W. F. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi (Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Zahra, Laila. *Konsep Pendidikan Anak Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan.* Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, 2009

Internet

NU Online, "Gus Mus: Kalau Tidak Moderat, Bukan Islam" dalam https://nu.or.id/post/read/77862/gus-mus-kalau-tidak-moderat-bukan-islam (12 Mei 2017). Diakses 16 Januari 2020.

Rohmatul Izad, "Modernisasi Nahdlatul Ulama" dalam https://asumsi.co/post/modernisasi-nahdlatul-ulama (13 Desember 2018). Diakses 16 Januari 2020.

Times Indonesia, "Ini Profil Singkat Ketua ISNU Jatim Prof. Mas'ud Said" dalam https://www.timesindonesia.co.id/read/news/3293.63/ini-profil-singkat-ketua-isnu-jatim-prof-masud-said (22 Februari 2021). Diakses 18 April 2021.

Prof. DR. M. Mas'ud Said, MM. Professor of Goverment Studies", dalamhttps://profmasudsaidweebly.com/biografi.html Diakses 18 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.cariustadz.id/ustadz/detail/prof-nasaruddin-umar-ma. Diakses 11 April 2021.

Nadrisyah Hosen, Mengenang Prof. Dr. KH. Tholhah Hasan. (9 Juni 2019) dalam https://nadirhosen.net/renungan/santai/mengenang-prof-dr-kh-tolchah-hasan/ Diakses 9 Februari 2020.

Aei Welianto, "Era Pemerintahan Indonesia Sejak Kemerdekaan", dalam https://www.kompas.com/skola/read/12/23/060000469/erapemerintahandiindonesia-sejak kemerdekaanpage=all (28 Maret 2021)

Muhammad Tholhah Hasan, *Peran LKS di Era Wakaf Produktif*. Artikel bwi.go.id pada 31 Oktober 2008 dalam https://www.bwi.go.id/270/2008/10/31/peran-lks-di-era-wakaf-produktif/ (7 Februari 2021)

Nadirsyah Hosen "Mengenang Prof. KH. Dr. Tolchah Hasan" dalam https://nadirhosen.net/renungan/santai/mengenang-prof-dr-kh-tolchah-hasan / (10 April 2021)

Wawancara

Wawancara Mohammad Hilal Fahmi, (Malang, 26 Juni 2021)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id